

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA
KATOLIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN STAD PADA SISWA
KELAS IV SD NEGERI LABUAN BAJO 2 KABUPATEN MANGGARAI
BARAT TAHUN PELAJARAN 2020 /2021**



OLEH

KATARINA IGNASIA KAPE, S. Pd

MAHASISWA PPG GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN TINDAKAN KELAS
(CLASSROOM ACTION RESEARCH)

1. Judul Penelitian	UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN STAD PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI LABUAN BAJO 2 KABUPATEN MANGGARAI BARAT TAHUN PELAJARAN 2020/2021
2. Mata Pelajaran	Pendidikan Agama Katolik dan budi pekerti
3. Peneliti a. Nama b. Jabata n c. Alamat	KATARINA IGNASI KAPE, S.Pd Guru Agama Katolik SDN LABUAN BAJO 2
4. Lama Penelitian	3 bulan/dari Agustus sampai Oktober 2020

Mengetahui

Labuan Bajo, 11 Nopember 2020

Kepala Sekolah

Peneliti,



MARIA SOFIA LAINA,A.Ma.Pd
NIP: 19611231 198407 1 016

A handwritten signature in blue ink, which appears to read "Katarina", is written over a faint official stamp.

KATARINA I. KAPE,S.Pd
NIP : -

PERSETUJUAN USULAN PENELITIAN

Laporan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul: ” UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN STAD PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI LABUAN BAJO 2 KABUPATEN MANGGARAI BARAT TAHUN PELAJARAN 2020 /2021 ”.

Telah disetujui oleh

Mengetahui
Kepala SDN Labuan Bajo



MARIA SOFIA LAINA,A.Ma.Pd
NIP: 19611231 198407 1 016

BERITA ACARA PELAKSANAAN SEMINAR HASIL PENELITIAN

Pada hari ini : Rabu
Tanggal : 11 Nopember 2020
Pukul : 08.00 s.d selesai
Bertempat di ruang : Pertemuan SDN Labuan Bajo 2

Telah Diselenggarakan Acara Seminar Hasil Penelitian
Dengan Judul : “UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN STAD PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI LABUAN BAJO 2 KABUPATEN MANGGARAI BARAT TAHUN PELAJARAN 2020 /2021 ”.

Hasil Karya : Katarina Ignasia Kape,S.Pd
Jabatan : Guru
Tempat Tugas : SDN Labuan Bajo 2
Alamat Rumah : Waenahi,Kel.Waekelambu,Kec Komodo,NTT
Nomor Telp : 0812380*****
E-mail : kapekety@gmail.com

Susunan Acara Seminar :

a).Pembukaan,b)Sambutan Kepala Sekolah,c).Penyajian hasil oleh peneliti,d)Tanggapan,kritik/saran dari peserta seminar,e)Penutup

Jumlah Peserta Hadir : 17 orang (Daftar hadir terlampir)

Demikian berita acara ini dibuat,dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Labuan Bajo, 11 Nopember 2020

Mengetahui
Kepala Sekolah

Peneliti



MARIA SOFIA LAINA,A.Ma.Pd
NIP: 19611231 198407 1 016

KATARINA I. KAPE,S.Pd
NIP : -

DAFTAR HADIR

ACARA PELAKSANANAAN SEMINAR HASIL PENELITIAN

Dengan Judul : UPAJA PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN STAD PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI LABUAN BAJO 2 KABUPATEN MANGGARAI BARAT TAHUN PELAJARAN 2020 /2021

Hasil Karya : Katarina Ignasia Kape,S.Pd

Jabatan : Guru

Tempat Tugas : SDN Labuan Bajo 2

Alamat Rumah : Waenahi,Kel.Waekelambu,Kec Komodo,NTT

Nomor Telp : 081238036112

E-mail : kapekety@gmail.com

Peserta yang hadir :

NO	Nama	Jabatan	Asal Sekolah	Tanda Tangan
1	Maria Sofia Laina	Kepala Sekolah	SDN L. Bajo 2	NSW
2	Melania K. Batawisa	Guru	SDN L. Bajo 2	[Signature]
3	Sukunfili Kartini, S.Pd	Guru	SDN L. Bajo 2	[Signature]
4	Maria Y. Manbait, s.pd	Guru	SDN L. Bajo 2	[Signature]
5	Maria M Sarong s.Pd	GURU	SDN L. Bajo 2	[Signature]
6	Maria Alum	GURU	SDN L. Bajo 2	[Signature]
7	Rosalia LUM	GURU	SDN L. Bajo 2	[Signature]
8	Kristophorus Medam	Guru	SDN L. Bajo 2	[Signature]
9	Fransiskus S. S. Tuni	Guru	SDN L. Bajo 2	[Signature]
10	Engelbertus R. Saa	Guru	SDN L. Bajo 2	[Signature]
11	Dennis Tjeh	Guru	SDN L. Bajo 2	[Signature]
12	Endang Mayasari	Guru	SDN L. Bajo 2	[Signature]
13	Didiana Jaya	Guru	SDN L. Bajo 2	[Signature]

14	Virgula O. Bermastra, s.Pd	Baru	SDN L. Bajo 2	Prof.
15	Ismawati, s. pd.	Guru	SDN L. Bajo 2	
16	ABDUL HUSEIN, s. Pd	Guru	SDN L. Bajo 2	
17	Almond Akbar.	Guru	SDN L. Bajo 2	

Mengetahui

Kepala Sekolah



MARIA SOFIA LAINA, A.Ma.Pd
NIP: 19611231 198407 1 016

Labuan Bajo, 11 Nopember 2020

Peneliti,

KATARINA I. KAPE, S.Pd
NIP : -

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Yustina Lembunai
Jabatan : Penjaga Perpustakaan
Alamat : SDN Labuan Bajo 2
Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa PTK yang telah diseminarkan
Oleh
Nama : **Katarina Ignasia Kape, S.Pd**
Jabatan : **Guru**
Tempat Tugas : **SDN Labuan Bajo 2**

Sudah disimpan di perpustakaan SDN Labuan bajo 2 kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat sebagai salah satu bahan pembelajaran
Demikian surat ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya.

Labuan Bajo, 11 Nopember 2020

Mengetahui
Kepala Sekolah

Penjaga Perpustakaan



A handwritten signature in black ink, appearing to read "Yustina", is written on the page.

MARIA SOFIA LAINA, A.Ma.Pd
NIP: 19611231 198407 1 016

Yustina Lembunai
NIP : -

ABSTRAK

**Katarina I.Kape, “UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN STAD PADA SISWA KELAS VI SD NEGERI LABUAN
BAJO 2 KABUPATEN MANGGARAI BARAT TAHUN PELAJARAN
2021 /2022”.**

Laporan Penelitian Tindakan Kelas masalah didalam penelitian dirumuskan sebagai ”Apakah penerapan Pembelajaran Kooperatif model STAD dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik pada siswa kelas IV SDN Labuan Bajo 2 , Tahun ajaran 2020/2021 ?”

Tujuan penelitian ini untuk membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Katolik pada siswa kelas IV SDN Labuan Bajo 2 Tahun ajaran 2020/2021.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, dengan menggunakan langkah-langkah menyusun rencana dan mengadakan refleksi. Teknik sampling penelitian ini adalah studi populasi dengan alasan bahwa semua populasi yang ada dijadikan sample tanpa menyeleksi informasi, sebagai sample adalah siswa kelas IV SDN Labuan Bajo 2 yang berjumlah 20 anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran STAD hasil belajar siswa setiap siklusnya mengalami perubahan Antara siklus I dan II,perkembangan pada siklus ini begitu menggembirakan baik dalam evaluasi maupun dari hasil pengamatan terbukti untuk rata-rata prestasi kelas hasil evaluasi dari 63 menjadi 70 sedangkan dari hasil pengamatan rata-rata dari 62 menjadi 69 (afektif) dan dari 63,5 menjadi 69 (psikomotor) sedangkan aspek – aspek penampilan guru dari 77,8 % cukup menjadi 89,8 % baik , dari 25% siswa yang tuntas belajar menjadi 75%. Meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Katolik dalam penggunaan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan keaktifan pembelajaran Pendidikan Agama Katholik pada siswa kelas IV SDN Labuan Bajo 2 tahun 2020/2021.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis sampaikan Kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmatnya sehingga penulis dapat menyusun laporan PTK dalam bentuk E-Portopolio dengan baik. Dengan menyusun PTK yang berjudul “UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN STAD PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI LABUAN BAJO 2 KABUPATEN MANGGARAI BARAT TAHUN PELAJARAN 2020 /2021 “.

Semua ini tidak lepas dari bimbingan semua pihak yang terkait, untuk itu penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada :

1. Ibu MARIA SOFIA LAINA,A.Ma.Pd, Selaku Kepala Sekolah SDN Labuan Bajo 2
2. Bapak ibu guru SDN Labuan Bajo 2 yang sudah mendukung Penulis dalam Menyelesaikan PTK ini

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan PTK ini masih banyak kekurangan dalam segala hal, untuk itu sangat diharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun,sehingga dapat berkembang kearah yang lebih baik.Semoga penelitian ini pula bermanfaat bagi pembaca dan yang paling utama bagi kalangan pendidikan. Amin, Terima kasih.

Labuan Bajo,2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
BERITA ACARA	iv
DAFTAR HADIR	v
KEPUSTAKAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah dan Pemecahannya	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori	8
B. Kerangka Fikir	25
C. Hipotesis Tindakan	25
BAB III PELAKSANAAN PENELITIAN	26
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	26
B. Subjek Penelitian	26
C. Prosedur Penelitian	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Hasil Penelitian	35
B. Pembahasan	45
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	40
A. Kesimpulan	47
B. Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	48

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sesuai dengan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, salah satu tujuan yang hendak dicapai dari pembangunan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, hal ini mengandung pengertian yang luas bahwa bangsa yang cerdas dan berkompotensi, yang ditandai dengan adanya kemampuan berfikir, kepribadian yang bagus dan memiliki ketrampilan menjadi tujuan dari pembangunan tersebut. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa kemudian ditegaskan melalui berbagai kebijakan. Disusunnya Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, makin mempertegas keseriusan pemerintah dalam mencapai tujuan pembangunan nasional khususnya dalam bidang pembangunan.

Sejalan dengan itu perbaikan dan penyesuaian kurikulum nasional terus dikembangkan sesuai dengan perkembangan jaman. Dinamika pendidikan dewasa ini ditandai dengan suatu pembaruan dan transformasi pemikiran tentang hakekat pembelajaran sebagai suatu proses yang aktif, interaktif dan konstruktif. Titik central setiap peristiwa pembelajaran terletak pada keberhasilan siswa dalam mengorganisasikan pengalamannya,

Mengembangkan berfikir dan mengimplementasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Pendidikan Agama Katholik dan budi pekerti pembelajaran menghasilkan siswa yang mampu berfikir kritis, analitis, dan kreatif. Indikator keberhasilan Pendidikan Agama Katholik dan budi pekerti ditandai dengan bertambahnya pengetahuan, ketrampilan dan perubahan perilaku siswa. Sehingga kelak kemudian hari siswa mampu mengatasi masalahnya sendiri dan dapat menjalin hubungan sinergis antara manusia dengan lingkungan alam dan sosial.

Menghadapi keseriusan pemerintah seperti tersebut diatas, tentu kita patut berbesar hati. Mengingat dewasa ini masih banyak masalah – masalah social yang perlu segera diatasi. Jumlah pengangguran makin bertambah eksplorasi alam yang berlebihan, kerusakan dan permusuhan antar kelompok, ini menunjukkan belum berhasilnya pendidikan Pendidikan Agama Katolik dan budi pekerti di sekolah. Dalam skala mikro kegagalan pendidikan Pendidikan Agama Katolik dan budi pekerti ditandai dengan rendahnya prestasi belajar siswa dan kurangnya minat siswa untuk mempelajari Pendidikan Agama Katolik dan budi pekerti . Hal ini dapat dibuktikan dengan keadaan riil ketika pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan budi pekerti berlangsung. Penggunaan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan masih mendominasi setiap pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan budi pekerti. Media yang digunakan hanya kapur dan papan tulis. Sementara pelaksanaan penilaian hanya mengandalkan ulangan tertulis. Pengelolaan kelas masih *teacher centered*. Guru sebagai sumber utama pengetahuan. Padahal dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai dengan perkembangan arus globalisasi anggapan bahwa guru sebagai satu – satunya sumber informasi tidak mungkin lagi dipertahankan. Bahkan sekolah sendiri tidak mungkin lagi menjadi satu – satunya informasi bagi siswa. Tindakan seperti ini menyebabkan siswa menjadi pasif. *Image* yang terbentuk bahwa pelajaran Pendidikan Agama Katholik dan budi pekerti merupakan pelajaran hafalan. Akibat dari semua itu, saat siswa mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan budi pekerti menjadi Semakin jenuh dan tidak bergairah. Bahkan pada saat guru menyampaikan materi pelajaran dengan metode ceramah, beberapa siswa terlihat menguap, beberapa siswa lain yang duduk dibarisan belakang ramai berbicara antar teman tanpa memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru. Kadang mereka juga membuat ulah yang negative dengan mengganggu temannya untuk menarik perhatian guru. Ada juga yang mengisi waktu luang dengan mengerjakan tugas lain. Tingkah laku siswa yang pasif tentu menjadi permasalahan bagi guru, sebab kenyataan ini sangat berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Hal ini terbukti pada setiap ulangan Pendidikan Agama Katolik dan budi pekerti di kelas IV SDN Labuan Bajo 2 Tahun Pelajaran 2020/2021. Hasil belajar semester I dan

perolehan prestasi belajar siswa rendah. Dari jumlah 20 siswa nilai ketuntasan hanya 5 siswa atau 25 % dari jumlah siswa.

Salah satu indikasi penyebab munculnya masalah di atas adalah guru kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat aktif dan mengeluarkan ide – ide atau kemampuan berpikir dalam proses pembelajaran. Disamping itu dalam proses pembelajaran guru kurang memperhatikan perbedaan individual.

Pada dasarnya setiap siswa berbeda yang satu dengan yang lainnya, baik dalam hal kemampuan maupun belajarnya. Itu berarti setiap siswa mempunyai ciri – ciri yang khusus. Kondisi seperti ini melatarbelakangi adanya perbedaan kebutuhan pada setiap anak. Dalam pembelajaran klasikal perbedaan individu jarang mendapat perhatian, semua siswa dalam satu kelas dianggap mempunyai kemampuan dan kecepatan yang sama karena itu diperlakukan cara yang sama.

Dalam usaha meningkatkan prestasi belajar dan kualitas pendidikan, perbedaan individu perlu mendapat perhatian yang lebih serius. Titik sentralnya tindakan guru pada proses pembelajaran. Salah satu tindakan guru dalam pembelajaran yang berorientasi pada sikap menghargai perbedaan individu adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi alternatif untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Katolik dan budi pekerti yaitu berupaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, inkuiri, memecahkan masalah, ketrampilan social, meningkatkan kemampuan bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk (Diknas, 200:5) sesuai dengan pokok permasalahan tersebut, berdasarkan analisis konseptual dan kondisi riil pembelajarn Pendidikan Agama Katolik dan budi pekerti di SD khususnya dikelas IV SDN Labuan Bajo 2 permasalahan ini merupakan tantangan yang harus dihadapi. Persoalannya adalah dapatkah dikembangkan dan diterapkan suatu model pembelajarn yang lebih bermakna serta mudah dipraktekkan oleh guru dalam menjawab tantangan tersebut ? Dengan merujuk konsep dan teori *Cooperative Learning* maka penulis mengembangkan model pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran.

Untuk itu berdasarkan fenomena pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan budi pekerti dan dalam usaha untuk meningkatkan prestasi akademik siswa, perlu kiranya diadakan peneliti tindakan kelas mengenai Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model *Student Team- Achievement (STAD)* sebagai upaya meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan budi pekerti materi Aku Membutuhkan Orang Lain pada semester 1 Tahun Pelajaran 2020/2021.

B. Rumusan dan Pemecahannya

1. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas dan hasil diskusi peneliti, teman sejawat dan Kepala Sekolah diketahui permasalahan yang masih dihadapi siswa kelas 1V SDN Labuan Bajo 2 dengan faktor penyebabnya antara lain adalah :

- a. Dengan menggunakan metode ceramah, pembelajaran didominasi oleh guru (*teacher centered*) sehingga kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif sangat kecil, komunikasi yang terjadi hanya komunikasi satu arah.
- b. Dengan metode ceramah kebermaknaan belajar sangat rendah karena keterlibatan siswa secara langsung kurang.
- c. Dengan metode ceramah guru merupakan satu – satunya sumber belajar siswa, sehingga teman sebaya (*peer teaching*) yang juga sumber belajar siswa tidak ada.

Berdasar identifikasi masalah, analisa dan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

“ Apakah penerapan Pembelajaran Kooperatif model STAD dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik siswa Kelas 1V SDN Labuan Bajo 2 tahun 2020/2021?”

Sedangkan upaya menjawab permasalahan di atas agar indikator keberhasilan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini tercapai dilakukan berbagai upaya yang antara lain adalah :

- a. Dipergunakan pembelajaran kooperatif model STAD dengan segala prinsip dan unsurnya yaitu. saling ketergantungan positif; interaksi tatap muka, akuntabilitas individual, evaluasi proses kelompok, dan keterampilan untuk menjalin hubungan antarpribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan.”
- b. Ditingkatkannya keterlibatan siswa dalam pembelajaran sehingga terwujud pembelajaran yang *student centered*.
- c. Dimaksimalkannya penggunaan media pembelajaran sehingga selain meminimalisir verbalisme juga meningkatkan kebermaknaan dan keterlibatan siswa, juga akan terbentuk *long term memory* seperti yang kita harapkan.
- d. Dilaksanakan penilaian yang komprehensif dan dapat mengukur ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

2. Pemecahannya :

Berdasarkan identifikasi masalah, tentu saja banyak cakupan pokok bahasan dan pembahasannya semakin meluas. Sehubungan dengan itu maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada upaya meningkatkan prestasi pembelajaran, (baik segi proses, aktifitas siswa dan prestasi belajar siswa) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan materi pokok Aku Membutuhkan Orang Lain.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum perbaikan pembelajaran yang ingin dicapai adalah untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik materi pokok Aku Membutuhkan Orang Lain di kelas 1V dan kemampuan guru dalam pelaksanaannya di SDN Labuan Bajo 2

2. Tujuan Khusus

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan perbaikan pembelajaran yang ingin dicapai adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam penerapan pembelajaran kooperatif model Student Team – Achievement Division (STAD) sehingga dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik di kelas 1V SDN Labuan Bajo 2 tahun ajaran 2020/ 2021.

Pencapaian tujuan di atas ditunjukkan dengan indikator sebagai berikut :

- a. Sekurang-kurangnya 75 % siswa mendapat nilai Pendidikan Agama Katolik ≥ 65 (enam puluh lima).
- b. Sekurang-kurangnya 75 % nilai prestasi kelas 1V SDN Labuan Bajo 2 mencapai ketuntasan (nilai ≥ 65).

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan dan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SDN Labuan Bajo 2 baik secara teoritis maupun praktis.

1) Secara Teoritis

Apabila terbukti bahwa *Cooperative Learning Model STAD* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik maka :

- a) Hasil penelitian ini dapat memberikan kejelasan teoritis dan pemahaman yang mendalam tentang model pendekatan ini. Sehingga dapat memperkaya ilmu khususnya disiplin ilmu pendidikan.
- b) Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan berpikir ilmiah
- c) kepada peneliti khususnya dan berbagai pihak yang komponen untuk selanjutnya untuk menindak lanjuti penelitian ini berdasarkan temuan – temuan sebagai hasil penerapan *Cooperative Learning Model STAD*.

2) Secara Praktek

Apabila terbukti bahwa *Cooperative Learning Model STAD* mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar siswa pada mata

pelajaran Pendidikan Agama Katolik , hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

a) Guru

Yakni membantu mengatasi permasalahan dan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik . Memberikan wawasan, ketrampilan, dan pemahaman metodologis pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

b) Siswa

Siswa dapat memperoleh pengalaman belajar pendidikan Pendidikan Agama Katolik yang lebih bermakna. Berangkat dari sini diharapkan prestasi belajar Pendidikan Agama Katolik siswa akan meningkat. Disamping itu dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* diharapkan dapat memberikan keputusan bagi siswa memperoleh nilai – nilai kehidupan yang sangat bermanfaat bagi dirinya.

c) Sekolah

Sebagai masukan dalam meningkatkan intensitas, efektifitas dan supervisi kepada guru kedalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Katolik , prestasi belajar Pendidikan Agama Katolik dan kualitas sekolah yang dikelola.

d) Bagi Guru Agama Katolik penelitian ini dapat memperdalam pengetahuan tentang modal – modal pembelajaran dan dapat mengimplementasikan dikelas sebagai wujud keberhasilan pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sejarah Pembelajaran PAK Dan Budi Pekerti

1:1 Mengapa Membelajarkan Pendidikan Agama Katolik ?

Mengapa membelajarkan Pendidikan Agama Katolik (PAK) adalah pertanyaan yang diajukan agar mendorong kita menemukan makna dari kegiatan itu. Kita dapat memberikan tiga jawaban terhadap pertanyaan itu, yakni (1) PAK dibelajarkan demi mewujudkan misi Gereja mewartakan Injil, (2) PAK diberikan demi membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mewujudkan diri sebagai makhluk religius, (3) PAK diberikan demi membentuk pribadi peserta didik yang dewasa, kritis, dan bertanggungjawab.

PAK dibelajarkan demi melanjutkan mandat Tuhan Yesus kepada para murid-Nya agar mereka pergi ke seluruh dunia dan mewartakan Injil kepada segala bangsa. Mandat itu dilanjutkan oleh setiap pengikut Kristus, termasuk (*baca: teristimewa*) para guru agama yang membelajarkan PAK kepada peserta didik. PAK adalah salah satu cara unggul untuk mewujudkan perintah Yesus mewartakan Injil. Melalui PAK peserta didik mengenal Injil. PAK bermanfaat untuk mengembangkan Gereja, mengumpulkan orang-orang menjadi penganut atau anggota Gereja dan membina anggota-anggota yang telah masuk Gereja. Tujuan utama PAK adalah pembentukan iman anggota Gereja, agar mereka menjadi anggota Gereja yang baik, patuh dan setia. Murid-murid diperlakukan sebagai anggota Gereja atau minimal sebagai aspiran (katekumen). Tujuan edukatif yang menekankan upaya membentuk manusia dewasa, kritis dan bertanggungjawab kurang diperhatikan. Demikian pula agama dan sistem-sistem nilai lain yang ada dalam lingkungan kebudayaan kurang dirasa perlu untuk dipelajari. Masalah antropologis yaitu persoalan kemanusiaan umum, dan masalah-masalah sosial besar seperti peperangan, perdamaian, keadilan, hak-hak azasi manusia, dan lain-lain kurang mendapat perhatian. Tidak pula dibahas secara khusus hubungan antara iman dengan kebudayaan; sorotan tentang peranan iman dalam mengendalikan perkembangan kebudayaan amat minim; demikian pula uraian tentang peranan kebudayaan untuk mengaktualisasikan iman dan memungkinkan suatu perwujudan yang lebih relevan dengan situasi dan perkembangan budaya tidak ditampilkan secara memadai.

Pertimbangan kedua untuk membelajarkan PAK adalah sumbangannya bagi pengembangan aspek religius peserta didik. Pada tahun 1968 Halbfas menulis buku berjudul “*Fundamentalkatechetik*” (kateketik fundamental). Di sana Halbfas berupaya untuk menjawab mereka yang memandang pelajaran

agama bertentangan dengan kebebasan pribadi. Dia menyatakan bahwa PAK perlu diberikan karena manusia adalah makhluk religius. Gagasan Halbfas sejalan dengan pikiran Paul Tillich yang menegaskan bahwa manusia perlu mencari makna hidup dengan sepenuh hati. Itulah hakikat dirinya sebagai makhluk religius. Dalam rangka mencari dan menemukan makna hidup itu PAK bermakna karena membantu individu untuk mengemukakan pertanyaan fundamental atas realitas kehidupannya dan mencari secara serius jawaban atas pertanyaan itu. Korelasi antara pertanyaan dan jawaban pada dasar terdalamnya adalah korelasi antara manusia yang bertanya dan Tuhan yang menjawab pertanyaannya. bertanggungjawab.

2. Sejarah Kurikulum Pendidikan Agama Katolik

Sejak tahun 1975, kita mengenal lima kurikulum, yakni 1975, 1984, 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi / Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, dan kurikulum 2013. Kita akan meninjau secara singkat keempat kurikulum yang telah diterapkan sebelum kurikulum 2013. Tinjauan itu akan berkisar tentang pengertian PAK, tujuan, materi dan pola atau strategi pembelajaran yang dikembangkan. Dengan demikian kita dapat memiliki gambaran yang dapat memperkaya pemahaman tentang PAK menurut Kurikulum 2013.

2.1 Kurikulum 1975: Kurikulum yang Berorientasi pada Tujuan

Kurikulum 1975 lahir dari suatu pertimbangan untuk menyusun suatu kurikulum yang menerapkan desain pembelajaran PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional) dan berorientasi pada tujuan. PPSI terdiri dari enam langkah yakni, merumuskan tujuan instruksional, mengembangkan alat evaluasi, menetapkan materi pelajaran, menetapkan metode dan kegiatan belajar-mengajar, merencanakan program kegiatan, dan melaksanakan program. Kurikulum 1975 disebut kurikulum yang berorientasi pada tujuan karena setiap kegiatan pembelajaran selalu diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu. Tujuan itu adalah target yang hendak dicapai pada akhir kegiatan mengajar.

2:2 Kurikulum 1984: PAK sebagai Proses Belajar Membentuk

Sejalan dengan upaya pemerintah untuk mengevaluasi kurikulum 1975, Gereja Katolik telah beberapa kali mengadakan pertemuan untuk mengevaluasi kurikulum 1975. Pertemuan yang paling menentukan dan yang amat mempengaruhi lahirnya kurikulum 1984 adalah pertemuan di Malino Ujung Pandang yang membahas tentang peningkatan mutu pendidikan agama di sekolah. Pertemuan ini

menghasilkan pola PAKK (pola pengajaran agama Kristen katolik), yaitu pola yang mengutamakan **proses belajar membentuk**, dengan tujuan supaya peserta didik mampu menggumuli hidupnya dari segi pandangan katolik, dengan demikian dapat menjadi manusia beriman secara bertanggungjawab.

Proses pembelajaran dalam pola PAKK berlangsung sebagai berikut:

- 1) Menampilkan pengalaman manusia dan fakta yang membuka pemikiran.
- 2) Membawa ke pengolahan sehingga mendorong proses mengetahui dan memahami secara mendalam dan meluas.
- 3) Menggumulinya sehingga peserta mempunyai kemampuan mengetrapkan dan mengintegrasikan dalam hidup.

2.3 Kurikulum 1994

Tahun 1992 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik untuk Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. GBPP tersebut memuat hal-hal pokok tentang Pendidikan Agama di SD, SLTP dan SMA/SMK. Berikut ini akan disajikan hal-hal pokok itu untuk masing-masing jenjang.

Kurikulum 1994 mengartikan PAK sebagai salah satu usaha yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan takwa kepada Tuhan, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat rohani jasmani, berkepribadian mantap dan mandiri, memiliki rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

PAK adalah tugas orang tua, keluarga peserta didik dan masyarakat sekolah serta sekolah dalam rangka memperkuat iman dan ketaqwaan kepada Tuhan, menumbuhkan penghormatan pada yang beragama lain, membina kerukunan dan mewujudkan persatuan nasional.

PAK dilaksanakan dalam bentuk komunikasi iman Katolik antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, iman pada Yesus Kristus. Buah dari komunikasi itu adalah terbentuknya kepribadian siswa sebagai yang mengenal dan mencintai Yesus Kristus dan menerapkan iman itu dalam hidup sehari-hari.

2.3.1 Sekolah Dasar

PAK berfungsi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sesuai UU tentang SPN no 2 tahun 1989, membantu tugas Gerejaewartakan karya penyelamatan Allah, serta membantu tugas orang tua mendidik iman anak mereka.

Tujuan PAK SD adalah agar siswa mengenal dan mencintai tokoh-tokoh KS PL dan PB, mengenal dan mencintai Yesus Kristus dan mengungkapkan dalam doa, meletakkan dasar pendidikan iman sesuai pokok-pokok iman dan sepuluh firman Allah serta meletakkan dasar kehidupan menggereja dan memasyarakat. Bahan PAK SD meliputi seluruh sejarah keselamatan yang tergolong dalam empat gagasan pokok, yakni KSPL dan PB, Syahadat Para Rasul, Sepuluh Firman Allah, dan Kehidupan Beriman. Empat pokok itu dirincikan ke masing-masing kelas sebagai berikut: Kelas I: Belajar Berdoa, Kelas II: Tokoh-tokoh Suci, Kelas III: Umat Allah, Kelas IV: Allah Bapa, Kelas V: Yesus Kristus, Kelas VI: Roh Kudus dan Gereja.

PAK SD tidak menggunakan pola indoktrinasi, melainkan pola kegiatan komunikasi iman yang bersifat naratif eksperiensial. Narasi dijadikan mitra dialog pengalaman sehari-hari siswa (*experience*).

2.3.2 PAK SLTP

Rumusan pengertian dan fungsi PAK di SLTP sama dengan di SD. Sedangkan tujuan PAK adalah agar siswa lebih mengenal dan memulai memahami serta mencintai Yesus Kristus melalui sakramen dalam kehidupan sehari-hari, siswa mengenal dan mulai memahami tentang firman dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari, siswa mulai tumbuh daya dinamika, sikap kritis dan kreatifnya demi perkembangan diri dan sesamanya untuk menjadi murid Kristus.

Ruang lingkup bahan yang dibahas meliputi tiga pokok yakni sakramen, firman dan hidup beriman kristiani secara bertanggungjawab. Ketiga pokok itu dirincikan ke dalam masing-masing kelas. Kelas I: Sakramen dan Hidup Beriman Sehari-hari. Kelas II: Seksualitas, Perkawinan dan Sakramen Tobat. Kelas III: Menjadi Murid Kristus

sebagai berikut. Pola PAK di SLTP sama dengan di Sekolah Dasar yakni pola naratif eksperiensial.

2.3.3 Sekolah Menengah

Pengertian dan fungsi PAK Sekolah Menengah sama dengan pengertian dan fungsi PAK SD dan SLTP. Sedangkan tujuannya Adalah agar siswa lebih mengenal, memahami dan mencintai Yesus Kristus; siswa lebih mengenal, memahami dan mampu mempertanggungjawabkan kejadian-kejadian mengenai Allah yang berkarya di dunia dan mewujudkan kepedulian Yesus Kristus; siswa memiliki daya dinamika, sikap kritis dan kreatif demi perkembangan diri dan pembangunan Negara, masyarakat serta dunia; siswa lebih mampu berdialog, berpartisipasi dan berkomunikasi dalam proses pemahaman iman.

Berikut ini adalah rumusan tujuan PAK SM.

Ruang Lingkup PAK SM terdiri dari tiga bentuk segi obyektif dan segi subyektif. *Pertama*, segi obyektif peristiwa Yesus Kristus dan konteks sejarah pewahyuanNya dan segi subyektif tanggapan iman umat terhadap pewahyuan Allah. *Kedua*, segi obyektif situasi dan tradisi tertentu dalam sejarah dan segi subyektif tanggapan iman umat atau tokoh tertentu pada situasi dan tradisi tersebut. *Ketiga*, segi obyektif situasi yang dialami kelompok peserta pelajaran agama katolik sekarang ini dan segi subyektif tanggapan peserta PAK.

2.4 Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum Berbasis Kompetensi lahir sebagai reaksi atas kurikulum sebelumnya yang terlalu berorientasi isi/materi. Visi KBK adalah terbentuknya sikap, keterampilan, dan nilai dalam diri peserta didik sehingga ia dapat menghadapi pelbagai tantangan dunia. Agar peserta didik sungguh kompeten, maka proses pembelajaran perlu mengembangkan beragam kecerdasan anak.

Kompetensi bidang studi agama adalah siswa beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti luhur yang tercermin dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agamanya, mampu menghormati agama lain dan hidup rukun.

Kompetensi Dasar PAK dirumuskan sebagai berikut.

- Memahami diri dan lingkungan sebagai kurnia Tuhan dan mensyukuri semua kurnia itu dengan mencintai dan menghormati Tuhan serta lingkungan dalam tindakan nyata.
- Memahami dan menjelaskan pribadi Yesus Kristus dan warta kabat baikNya serta meneladaniNya dalam kehidupan sehari-hari.
- Memahami arti dan makna Gereja, sifat-sifat dan tugasnya, sarana-sarana dalam Gereja, dan mewujudkan hidup menggereja secara aktif.
- Memahami hidup beriman yang terlibat dalam masyarakat dan mewujudkannya secara nyata.

2.4.1 PAK Sekolah Dasar

PAK di Sekolah Dasar dilaksanakan untuk mencapai Standar Kompetensi berikut:

- Kelas I: Memahami pribadi dan lingkungannya serta kedatangan Yesus Kristus sebagai bukti kebaikan Allah, sehingga terdorong untuk mensyukurinya dan mampu mengungkapkan rasa syukurnya itu melalui doa.
 - Kelas II: Memahami karya penyelamatan Allah melalui tokoh-tokoh dalam Perjanjian Lama dan berlanjut pada Yesus Kristus sebagai puncak penyelamatan-Nya dan diteruskan oleh Gereja sehingga dapat memotivasi siswa untuk mengembangkan diri dalam keterlibatan/perwujudan imannya dalam hidup bersama di tengah masyarakat.
 - Kelas III: Memahami tokoh-tokoh Perjanjian Lama, Yesus Kristus, dan Gereja yang turut ambil bagian dalam karya penyelamatan Allah, sehingga terdorong untuk makin mengenal dan terlibat dengan sesama dan lingkungannya.
 - Kelas IV: Memahami pedoman hidup dari Allah yang disampaikan melalui tokoh-tokoh dalam Kitab Suci dalam upaya mengembangkan relasi dengan sesama: orangtua dan lingkungan sekitarnya, serta berusaha mengembangkan hidup doa mereka.
 - Kelas V: Memahami adanya tantangan dalam mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah seperti dialami oleh tokoh-tokoh Perjanjian Lama, Yesus Kristus dan para pengikut-Nya (Gereja), sekaligus menumbuhkan keyakinan bahwa Allah akan selalu menguatkan mereka melalui Roh Kudus, sehingga mereka mampu mewujudkannya dalam mengembangkan hidup bersama, baik sebagai perempuan maupun sebagai laki-laki.
 - Kelas VI: Memahami perjuangan tokoh-tokoh Perjanjian Lama, Yesus Kristus sebagai tokoh puncaknya dan dilanjutkan para pengikut Kristus (Gereja) dalam upaya membangun kehidupan masyarakat sesuai dengan kehendak Allah, sehingga mereka mampu mewujudkannya dalam kehidupan mereka sebagai masyarakat dan bangsa Indonesia.

3. PEMBELAJARAN PAK DAN BUDI PEKERTI DALAM KURIKULUM 2013

Pembahasan tentang Pembelajaran PAK dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Sekolah Dasar meliputi pengertian, tujuan, dan pendekatan pembelajaran.

3.1 Pengertian Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Pedoman Mata Pelajaran yang adalah bagian dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 tahun 2014 mengartikan Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti sebagai

“usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Agama Katolik”. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dapat pula dipahami “salah satu usaha untuk memampukan peserta didik berinteraksi (berkomunikasi), memahami, menggumuli dan menghayati iman. Dengan kemampuan berinteraksi antara pemahaman iman, pergumulan iman dan penghayatan iman itu diharapkan iman peserta didik semakin diperteguh.”

Pengertian di atas dapat diperkaya dengan kajian tentang pengertian pendidikan dan agama. Pemahaman kita tentang pendidikan dapat kita telusuri dari kata bahasa Latin, yakni *educare* yang terdiri dari *e* yang berarti keluar dan *ducere* yang berarti memimpin atau membimbing. Jadi *educare* berarti memimpin atau membimbing keluar, membimbing seseorang kepada kedewasaan. Berdasarkan asal kata itu jelas bahwa esensi kegiatan mendidik adalah menolong seseorang menjadi bebas dari kungkungan, mengubah situasi yang tidak menyenangkan, menciptakan suasana yang adil, damai dan sejahtera.

Banyak pakar pendidikan telah merumuskan paham mereka tentang pendidikan. Di sini penulis ingin merujuk empat pengarang, yakni Laurens Cremin, Alfred North Whitehead, Paulo Freire, dan Charles Melchert. Menurut Cremin pendidikan adalah upaya sadar, sengaja dan sistematis untuk menyampaikan, membangkitkan, dan memperoleh pengetahuan, sikap, nilai, dan ketrampilan atau kepekaan-kepekaan dalam diri seseorang. Dari definisi pendidikan menurut Cremin kita dapat mencatat dua hal pokok. *Pertama*, pendidikan adalah usaha sadar, sengaja, dan sistematis. Seorang pendidik adalah seorang yang sadar tentang situasi dirinya, dan situasi peserta didiknya. Berbeda dengan orang sadar lainnya, seorang pendidik mengambil langkah untuk dengan sengaja dan secara sistematis melakukan intervensi agar situasi yang tidak menyenangkan berubah menjadi situasi yang menyenangkan. *Kedua*, pendidikan mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

yang diharapkan melalui aktivitas pendidikan adalah perubahan dalam hal pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan serta kepekaan-kepekaan dalam diri seseorang.

Tokoh pendidik lainnya yang memberikan definisi tentang pendidikan adalah Alfred North Whitehead. Menurutnya pendidikan adalah tuntunan bagi individu agar paham akan seni hidup; seni hidup adalah kesanggupan mewujudkan secara penuh potensi-potensi diri berhadapan dengan tantangan lingkungan. Paparan Whitehead menarik karena memberi fokus pada berkembangnya segenap potensi individu secara penuh sehingga ia dapat mengatasi tantangan-tantangan lingkungannya. Dengan demikian Whitehead pun menekankan bahwa pendidikan tidak hanya menyentuh dimensi kognitif saja. Segenap potensi individu (intelektual, emosional, moral, spiritual, fisik, estetis, sosial) mendapatkan perhatian dalam kegiatan mendidik. Dengan mengemukakan pengertian demikian, Whitehead sudah mengantisipasi pendekatan pendidikan yang dewasa ini diperkenalkan oleh Howard Gardner, yakni

multi kecerdasan (logis matematis, verbal linguistik, visual spasial, musikal, kinestetik, intrapersonal, interpersonal, natural, eksistensial, spiritual).

Whitehead pun sejalan dengan Paulo Freire yang menekankan fungsi pendidikan untuk memecahkan persoalan (*problem solving* dan *problem posing*). Freire juga menekankan segi demokratis dan dialogal dari pendidikan itu. Jalan dan tujuan pendidikan adalah terwujudnya hidup demokratis dan dialog satu dengan yang lain. Baik Freire maupun Whitehead agaknya menimba roh dan semangatnya dari Socrates yang menggunakan teknik bertanya terus menerus untuk menggugah peserta didik agar menemukan kebenaran dan kebijaksanaan.

Menurut Charles Melchert pendidikan adalah kegiatan manusia yang memiliki enam ciri: bersifat intensional, menyangkut nilai, meliputi pengetahuan dan pemahaman yang dalam dan luas, proses sepanjang hidup, melibatkan interaksi interpersonal, melibatkan seluruh pribadi dan relasi-relasinya. Sifat intensional pendidikan ditunjukkan oleh niat, maksud, kesengajaan dari para pelaku pendidikan untuk dengan sadar melaksanakan intervensi demi mempengaruhi peserta didik.

Sifat *kedua* dari pendidikan adalah keterkaitannya dengan nilai-nilai, yakni segala sesuatu yang dipandang berharga dan pantas untuk dikenal, dihayati, dan dilaksanakan dalam kehidupan manusia. Pendidikan bergumul dengan banyak nilai kehidupan seperti kebenaran, kebaikan, keadilan, perdamaian, kesejahteraan, keindahan, demokrasi, kebebasan, kerendahan hati, kebijaksanaan, disiplin, tanggung jawab, kesehatan, kebersihan, kegembiraan, dan lain-lain.

Sifat *ketiga* dari pendidikan adalah acuan pada pengetahuan dan pemahaman yang dalam dan luas sehingga terlahirlah insan yang cerdas, kreatif, kritis, dan sanggup berkompetisi secara sehat. Pengetahuan dan pemahaman yang dalam dan luas juga memungkinkan untuk menempatkan diri secara tepat berhadapan dengan pelbagai kondisi yang terus berubah dan menantang dirinya

Sifat *keempat* dari pendidikan menurut Melchert adalah proses sepanjang hidup. Ciri ini menekankan bahwa pendidikan tidak boleh pernah dihentikan selama manusia hidup, pendidikan tidak hanya tertuju kepada mereka yang masih kecil atau muda usia, pendidikan tidak hanya relevan bagi mereka tertinggal dan terbelakang.

Ciri *kelima* dari pendidikan menekankan suasana komunikatif yang mesti diciptakan, dialog antar pribadi adalah syarat suatu pendidikan. Tanpa interaksi antara pribadi tak ada pendidikan. Sifat ini menunjukkan bahwa pendidikan itu bermakna bagi perkembangan pribadi manusiawai. Ciri *keenam* menegaskan bahwa keutuhan pribadi manusia hendak dikembangkan dalam kegiatan pendidikan.

Gagasan Cremin, Whitehead, Freire, dan Melchert dapat diterapkan pada bidang agama untuk merumuskan pengertian pendidikan agama katolik. Merujuk pada Cremin Pendidikan Agama dapat dipahami sebagai upaya menyampaikan nilai, sikap, pengetahuan, kepekaan, dan keterampilan

sebagai orang katolik. Berdasarkan pengertian pendidikan menurut Whitehead Pendidikan Agama dapat dipahami sebagai tuntuan untuk seni hidup, yakni dikembangkannya potensi sebagai orang beriman sehingga dapat menghadapi tantangan lingkungan. Mengacu pada pengertian pendidikan menurut Freire Pendidikan Agama dapat dipahami sebagai upaya untuk membebaskan mereka yang tertindas dengan menerapkan komunikasi iman Katolik. Menimba ilham dari Melchert kita boleh mengkaji Pendidikan Agama Katolik dengan membahas keenam aspek yang ditandaskannya. (1) Pendidikan Agama Katolik adalah kegiatan intensional untuk menolong peserta didik berkembang dalam iman, (2) Pendidikan Agama Katolik membahas dan menyampaikan nilai-nilai iman Katolik, (3) Pendidikan Agama Katolik membantu peserta didik memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas dan mendalam tentang agama Katolik, (4) Pendidikan Agama Katolik adalah proses sepanjang hayat untuk membantu individu, (5) Pendidikan Agama Katolik mengutamakan suasana dialogis dan komunikatif, (6) Pendidikan Agama Katolik mengembangkan pribadi siswa secara utuh.

Deskripsi di atas dapat kita bandingkan dengan penjelasan Thomas Groome. Menurut Groome Pendidikan Agama Katolik memiliki tiga dimensi, yakni transendental, keberadaan/ada, dan politis. Ciri transenden PAK terkait dengan dimensi terakhir. PAK membantu individu mengenal, memahami, menafsir dan menghayati dimensi terakhir kehidupannya, yakni dimensi religius, dimensi imannya.

Ciri ada/keberadaan dari PAK terkait dengan upaya membentuk seluruh cara 'berada'. PAK terlibat mendalam dalam kegiatan memanusiaakan manusia.

Segi ketiga dari PAK adalah segi politis. PAK adalah aktivitas politis. Politis menurut arti katanya (*politike –Yunani*) berarti seni memampukan warga untuk berpartisipasi aktif. Politik adalah bantuan agar individu menghayati keberadaan sosialnya, sebagai agen-subyek yang saling berelasi. Politik adalah usaha sadar dan sengaja mendampingi individu agar menghayati hidupnya sekarang, memaknai masa lampaunya dan mengarahkan hidupnya kepada kemungkinan di masa mendatang.

Dengan mengemukakan ketiga dimensi itu, Groome hendak menegaskan sumbangan PAK untuk membantu individu dekat dengan Allah, untuk membuat individu akrab dengan keadaan dirinya, dan untuk mendorong individu terlibat mentransformasi hidup bermasyarakat.

Kita boleh menimba inspirasi dari James Michael Lee. Menurutnya Pendidikan Agama Katolik menyangkut enam kata kunci, yakni hidup kristiani, pengalaman, kekinian, sosialisasi, kerigma, dan pribadi. Yang dimaksud dengan dimensi hidup kristiani adalah keutuhan hidup individu dalam pelbagai aspeknya, yakni dimensi ideologis (pandangan hidupnya), ritualistik (keterlibatannya dalam pelbagai upacara keagamaan), pengalaman (kontak yang afektif, spontan dan langsung dengan kenyataan), intelektual (daya pikirnya, pengetahuan dan pemahamannya, daya analisis, sintesis dan membuat penilaian), dan konsekuensial (kesadaran dan praktek hidupnya yang sesuai dengan apa yang ia imani).

Dimensi pengalaman terkait kontak yang afektif, spontan dan langsung dengan kenyataan.

Kontak demikian membuat agama sungguh dibutuhkan dan dirasakan maknanya bagi individu. Kontak demikian membuat wahyu ilahi dan pribadi Yesus Kristus sungguh hadir untuk menjawab gejala hidupnya hari lepas hari.

Dengan mengemukakan unsur kekinian Lee menegaskan bahwa PAK harus berakar pada keadaan sekarang. Hal ini bertentangan dengan konsep bahwa pendidikan adalah persiapan untuk hidup nanti. Lee menyatakan bahwa PAK mesti menjawab kebutuhan hidup peserta didik saat ini. Lee mengemukakan empat alasan untuk membenarkan penegasan terhadap kekinian, yakni alasan pedagogis, psikologis, filosofis, dan teologis. Secara pedagogis diyakini bahwa cara terbaik menyiapkan individu di masa mendatang adalah menolong dia menghidupi saat sekarang secara penuh. Secara psikologis memahami PAK sebagai persiapan masa depan berarti menyangkal pribadi yang penuh dan utuh serta terkait dengan tiga dimensi waktu yakni masa lalu, saat ini dan masa akan datang. Filsafat menandakan bahwa manusia hidup pada saat sekarang. Ketika dia berpikir atau bermimpi tentang masa depan sesungguhnya saat sekarang lah yang ditandakan. Secara teologis Tuhan hendak menyapa manusia konkret sekarang dan disini.

Memahami PA sebagai proses sosialisasi berarti mengartikannya sebagai bantuan untuk individu agar sanggup masuk dalam kelompok paguyuban umat Allah.

PA adalah kegiatan untuk kembali menimba semangat pedagogis Yesus dan murid-muridNya, yakni semangat untuk memaklumkan kabar gembira keselamatan. Ciri kerigmatik PAK berarti didasarkan pada kitab suci, terarah pada liturgi, berakar secara eksistensial, terfokus pada pengalaman, terarah pada pribadi, berciri kristologis serta diwarnai oleh kegembiraan.

Unsur pribadi dari PAK berarti PAK didasarkan pada, berpusat pada, dan terarah pada perkembangan manusiawi dan aktualisasi hidup kristen dari pribadi. PAK mesti menerapkan pendekatan yang terpusat pada pribadi (*person oriented*).

Menurut Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pendidikan agama adalah upaya memberi pengetahuan, ketrampilan, dan membentuk sikap peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Tujuan PA adalah untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia serta mampu jaga kerukunan hubungan antar umat beragama serta berkembangnya kemampuan peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama, sehingga mengimbangi penguasaan ilmu, teknologi dan seni. PAK di sekolah hendaknya diarahkan untuk bangun sikap jujur, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus, bertanggung jawab; Menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dinamis; dan diisenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, mendorong kreatifitas dan kemandirian serta gairah untuk sukses.

Berdasarkan paham-paham yang telah dikemukakan di atas, baik tentang pendidikan, pendidikan agama, maupun pendidikan agama katolik, kita dapat menyimpulkan beberapa gagasan pokok tentang PAK di sekolah.

- PAK adalah upaya untuk membimbing individu kepada iman yang dewasa.
- PAK adalah bantuan agar individu memperoleh pengetahuan, sikap, kepekaan, nilai, ketrampilan hidup beriman. PAK mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
- PAK adalah upaya untuk mengembangkan seluruh potensi kepribadian inividu, khususnya kerohaniannya sehingga ia sanggup menghadapi pelbagai tantangan lingkungan dan mampu menemukan solusi untuk setiap persoalan yang dihadapinya.
- PAK adalah kegiatan intensional, menyangkut nilai, mengembangkan pengetahuan dan pemahaman yang dalam dan luas, merupakan proses sepanjang hidup, melibatkan interaksi interpersonal.
- PAK adalah kegiatan yang memiliki dampak bagi pembaharuan hidup individu dan sosial dan berdaya transformatif dalam penghayatan waktu masa lampau, kini dan mendatang.
- PAK merupakan aktivitas untuk mengembangkan hidup kristiani, membangun pengalaman, membantu proses penyesuaian diri dalam hidup bersama, memperkuat kepribadian dan menyelamatkan, menggembarakan dan membahagiakan individu.
- PAK adalah kegiatan untuk sikap-sikap hidup sebagai pribadi religius yang cerdas, kreatif, demokratis, hidup penuh makna.

Dari pengertian ini, secara implisit nampak kandungan materi Pendidikan Agama Katolik yang perlu diberikan kepada siswa, yaitu segala sesuatu yang berkenaan dengan manusia, termasuk didalamnya bagaimana manusia menghayati iman dan kepercayaan dalam agamanya.

Berdasarkan unsure mengenai karakteristik siswa usia sekolah dasar, dapat dikatakan bahwa rentang usia 6-12 tahun sesuai dengan keterangan itu pula maka dalam pembelajaran erat kaitannya dengan pemberian hadiah dan hukuman, motivasi, serta penghargaan. Melalui pertimbangan ini, maka dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik hendaknya dilakukan dengan berbagai variasi agar para siswa senantiasa terlibat aktif, dan memperoleh pengalaman belajar secara langsung.

4. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

a. Pengertian

Banyak guru telah melaksanakan metode belajar berkelompok, dengan membagi para siswa

dan memberikan tugas kelompok. Namun hasil kegiatannya tidak seperti yang diharapkan. Siswa tidak memanfaatkan kegiatan tersebut dengan baik dan kreatif untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mereka. Para siswa tidak dapat bekerja sama secara efektif dalam kelompok, meboroskan waktu dengan bermain, bergarau, duduk diam, bahkan ada kalanya siswa memanfaatkan kesempatan ini untuk mengerjakan tugas mata pelajaran yang lainnya. Pada waktu yang sama ada beberapa siswa mendominasi kelompoknya

Keinginan para guru untuk mengaktifkan siswa sangat baik, untuk itu guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* yang tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok.

Pelaksanaan prosedur *cooperative learning* dengan benar akan meningkatkan guru mengelola kelas dengan efektif. Ada tiga pengertian yang bias penulis paparkan mengenai cooperative learning yaitu James L. Cooper, dkk (2002) menyatakan bahwa:

“ *Cooperative learning is a structured, systematic instructional strategy in which small groups work together toward a common goal* “.

Mary E. Haas dan Cyntya Szymansky Sunal (1993:159) menyatakan bahwa:

“ *cooperative learning is an approach or a set of strategies speciality designed to, encourage students cooperative while learning*“. Sedangkan Kennes menyebutkan bahwa :” *Cooperative Learning is a successful strategy in which small team, each with student of levels of ability, use a variety of learning activities to improve their understanding of a subject*”.

Tidak ada perbedaan pokok dari ketiga pengertian mengenai *cooperative learning*. Ketiga devinisi mengenai *cooperative learning* makin mempertegas pengertian kita mengenai inti dari pembelajaran kooperatif yaitu adanya suatu kerja sama kelompok yang saling menunjang untuk keberhasilan individu dan kelompoknya. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong untuk bekerja sama pada tugas dan mereka menkoordinasikan usaha untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam penerapan setiap siswa saling tergantung satu sama lain untuk mencapai penghargaan bersama. Agar dalam bekerja sama menjadi lebih produktif Kennes mengajukan lima unsure dasar pembelajaran kooperatif yaitu :

1). Saling tergantung Positif (*Positive Interdeprence*)

Saling ketergantungan positif adalah hubungan yang saling membutuhkan sehingga memungkinkan antar siswa saling memberikan motivasi untuk meraih hasil belajar yang lebih optimal.

2) Interaksi Tatap Muka (*Face to face Interaction*)

Para siswa pada setiap kelompok bertemu maka berdialog dan berdiskusi sehingga siswa diberi kesempatan untuk saling mengenal, menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi.

3) Tanggungjawab Kelompok dan Individu (*Individual and Group Accountability*)

Dalam pembelajaran kooperatif masing – masing individu mempertanggungjawabkan hasil belajarnya dan bagi salah satu anggota kelompoknya yang sudah menguasai materi pembelajaran maka dia memberikan pelajaran kepada anggota kelompoknya.

4) Hubungan interpersonal dan *Small-Group Skills*

Unsur ini menghendaki agar para siswa dibekali keterampilan berkomunikasi dan ketrampilan social antara lain : keahlian mendengarkan, berbicara, tenggang rasa, sopan terhadap teman, mempertahankan pemikiran logis, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi.

5) Proses Kelompok

Dalam proses kelompok, semua anggota kelompok berdiskusi untuk memecahkan masalah secara bersama – sama. Dan mendiskusikan bagaimana cara membantu salah satu anggota kelompok yang belum mampu menguasai pelajaran. Dalam proses ini anggota kelompok juga membuat keputusan mengenai perilaku apa yang perlu dipertahankan atau dirubah. Oleh karena itu untuk mewujudkan tujuan yang berhak dicapai maka guru menyusun suatu perencanaan dan keputusan yang dibutuhkan agar penggunaan pembelajaran kooperatif.

b. Pembelajaran Kooperatif Model STAD

Dalam *Jurnal of education* McKenney, dkk (2002;7) memberikan pernyataan mengenai pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) sebagai berikut :

“ *STAD (Student Teams Achievement Division) . In this cooperative learning technique, students receive information via lecture, films, readings, and so on, and then receive a worksheet to complete in teams of four. The teams, formed by teachers are typically heterogeneous, based on prior*

achievement, race, sex, language background, and other factors determined by instructor.

Pernyataan di atas menyebutkan langkah – langkah pembelajaran STAD. Di samping itu Slavin (1990;71) menyatakan bahwa : *STAD is one of the simplest of all cooperative learning methods, and is a good model to begin with* Berdasarkan dua keterangan ini maka dapat disimpulkan model pembelajaran STAD merupakan suatu pendekatan Kooperatif yang paling sederhana dan mudah untuk dilaksanakan pada pembelajaran terutama bagi paraguru yang baru menggunakannya. Kesederhanaan ini Nampak pada beberapa langkah kegiatan yang dilakukan dalam model STAD yaitu gurumenyampaikan materi pelajaran, dengan berdiskusi siswa mengerjakan lembar kerja, dan secara individu siswa mengerjakan ulangan. Selanjutnya Slavin (1990;71) member ketegasan mengenai 5 komponen yang dilakukan pada pembelajaran kooperatif model STAD, yaitu :

- 1) Presentasi kelas (*class presentation*)
- 2) Belajar Kelompok (*teams*)
- 3) Kuis (*quizzes*)
- 4) Peningkatan skor individu (*individual improvement scores*)
- 5) Penghargaan Kelompok (*team recognition*). Kelima komponen ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Presentasi Kelas

Presentasi kelas dilakukan oleh guru. Bentuknya berupa pemberian /penyajian materi pelajaran dengan cara berceramah. Pada tahapan ini siswa dikondisikan supaya memperhatikan presentasi karena hal ini akan membantu siswa saat mengerjakan ulangan.

- 2) Belajar Kelompok

Kelompok terdiri atas 4 atau 5 siswa dengan memperhatikan perbedaan individu seperti tingkat kemampuan, jenis kelamin, kecepatan belajar, social budaya atau latar belakangnya. Setelah guru menyampaikan materi pelajaran, selanjutnya para siswa melakukan tugas kelompok. Para siswa mendiskusikan permasalahan bersama – sama membandingkan jawaban dan

mengoreksi kesalahan pemahaman bila mana kawan satu kelompok ada yang salah megira. Peran guru pada tahapan ini adalah *or teachers who are new to the cooperative approach* mengarahkan pada anggota kelompok untuk melakukan yang terbaik bagi anggota kelompoknya dan untuk kelompok memberikan yang terbaik bagi anggotanya.

3) Kuis

Setelah kurang lebih satu atau dua periode presentasi dan belajar kelompok, siswa diberi pertanyaan individu dalam bentuk ulagan. Pada tahapan ini para siswa tidak di ijinakan untuk melakukan kerja sama.

4) Peningkatan Skor Individu

Peningkatan skor merupakan poin yang diperoleh berdasarkan skor kuis yang melebihi skor dasar atas prestasi sebelumnya.

5) Penghargaan Kelompok

Kelompok yang telah berhasil diberi penghargaan. Pemberian penghargaan ini berdasarkan criteria dari perolehan skor rata-rata masing-masing kelompok.

Apabila dianalisis masing-masing komponen yang terdapat pada model STAD yang diungkapkan Slavin nampak adanya proses belajar yang dilakukan siswa. Dengan menerapkan model STAD pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik tentu akan membentuk pengalaman belajar pada diri siswa.

c. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Model STAD

Pada pembelajaran kooperatif model STAD dikelompokkan menjadi 2 tahap, yaitu tahap persiapan dan proses. Untuk memperjelas pemahaman kita kiranya kedua tahapan ini dapat dijabarkan berikut ini :

1) Persiapan

Persiapan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sebelum proses dimulai. Persiapan dalam pembelajaran ini termasuk diantaranya menentukan materi, menugaskan siswa untuk membentuk kelompok dan menentukan skor prestasi awal.

a) Materi

Yang dipersiapkan dalam pembelajaran adalah materi yang dirancang oleh guru dan diwujudkan dalam lembar kerja siswa.

b) Menugaskan Siswa untuk Membentuk Kelompok

Memberi tugas kepada siswa untuk membuat kelompok dengan komposisi anggota beragam. Salah satu tujuannya agar terjadi distribusi siswa secara merata dengan harapan siswa tersebut dapat memberikan bantuan bimbingan kepada teman lain yang tergabung dalam kelompoknya.

c) Menentukan Skor Prestasi Awal

Prestasi awal adalah prestasi yang diperoleh dari ulangan sebelumnya. Jika sebelum melakukan model pembelajaran STAD guru telah melakukan ulangan sebanyak 3 kali maka dasar prestasi awal ini adalah untuk mengukur peningkatan prestasi individu dan kelompok.

2) Proses Pembelajaran STAD

a). Mengajar

STAD dimulai dengan presentasi verbal/teks. Waktunya 1-2 jam pelajaran, meliputi pembukaan, pengembangan dan latihan terbimbing

(1) Pembukaan

- (a) Menjelaskan kepada siswa apa yang akan dipelajari.
- (b) Menjelaskan kepada siswa bekerja dalam kelompok menemukan konsep
- (d) pemahaman.
- (e) Cara singkat mengulas beberapa apersepsi dan informasi.

(2) Pengembangan

- (a) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- (b) Fokuskan pada makna belajar bukan hafalan
- (c) Mengukur tingkat pemahaman siswa
- (d) Mendemonstrasikan konsep secara aktif dengan alat bantu dan banyak contoh

(3) Latihan Terbimbing

- (a) Siswa menyelesaikan lembar kerja.
- (b) Panggilah siswa secara acak

(c) Jangan memberi tugas terlalu lama.

b) Belajar Dalam Team

Kelompok terdiri atas 4 atau 5 siswa dengan memperhatikan perbedaan individu seperti tingkat kemampuan, jenis kelamin, kecepatan belajar, social budaya atau latar belakangnya. Guru membagikan lembar kerja pada masing-masing kelompok dan siswa mengerjakan secara berkelompok. Tugas yang diberikan guru merupakan tugas individu dan kelompok. Artinya selagi masih ada salah satu dari anggota kelompok yang belum menguasai materi pelajaran maka teman lain yang tergabung dalam satu kelompok itu berdiskusi dan saling membantu agar temannya memahami materi.

c) Test

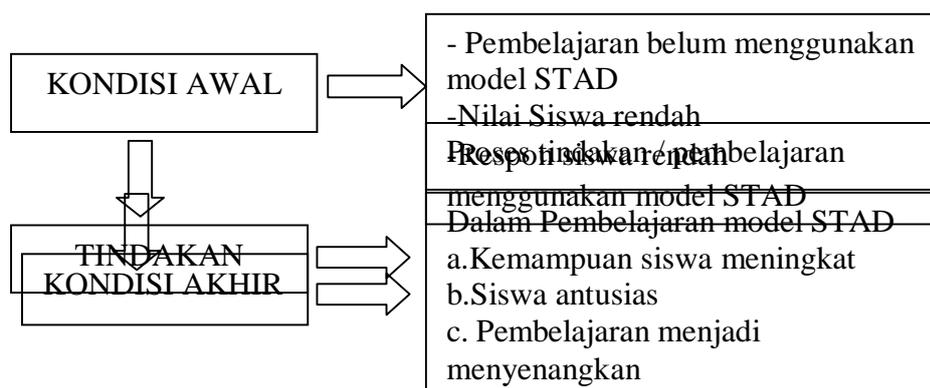
Test dilakukan bersifat individu untuk mengetahui sampai sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan.

d) Penghargaan Kelompok

Penghargaan kelompok adalah menghitung skor regu/kelompok dan peningkatan prestasi individu.

B. Kerangka Fikir

Usaha peningkatan hasil belajar siswa bagi guru merupakan suatu kewajiban dan wujud keprofesionalan guru. Untuk itu guru harus kreatif menampilkan model – model pembelajaran yang inovatif yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam sekolah maupun masyarakat sehingga siswa aktif. Model pembelajaran Kooperatif yaitu adanya suatu kerja sama kelompok yang saling menunjang untuk keberhasilan individu dan kelompoknya. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif untuk bekerja sama pada tugas dan mereka mengkoordinasikan usaha untuk menyelesaikan tugasnya. Berdasarkan kerangka berfikir ini maka pembelajaran kooperatif dipandang mampu memecahkan permasalahan tentang rendahnya prestasi belajar Pendidikan Agama Katolik khususnya siswa kelas 1V SDN Labuan Bajo 2 Langkah Pemecahannya adalah sebagai berikut :



C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori, bukti – bukti empiris yang diperoleh peneliti sebelumnya dan kerangka berfikir, maka dengan penerapan model pembelajaran kooperatif STAD, prestasi belajar Pendidikan Agama Katolik siswa SDN Labuan Bajo 2 dapat meningkat.

BAB III

PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Labuan Bajo 2, Kabupaten Manggarai Barat selama 3 bulan mulai dari bulan Agustus sampai Oktober 2020 .

Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus, dengan masing masing siklus satu kali pertemuan (2 X 35 menit) yang rencana dilaksanakan untuk siklus 1 pada minggu ke 2 bulan Agustus 2020 sampai dengan minggu ke 3 bulan Agustus 2020,dan seterusnya.Selama penelitian untuk mengamati proses pembelajaran dan membantu pengumpulan data peneliti dengan dibantu oleh 2 observer teman guru di SDN Labuan Bajo 2, Kabupaten Manggarai Barat.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah sebagai berikut

Siswa Kelas 1V SDN Labuan Bajo 2, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat yang berjumlah 20 siswa, dan Guru Agama Katolik SDN Labuana Bajo 2.

Prosedure Penelitian

Penelitian ini mengacu pada Penelitian Tindakan Kelas dengan pusat penekanan pada upaya penyempurnaan dan peningkatan kualitas proses serta praktek pembelajaran. Penelitian ini lebih memfokuskan pada penerapan model pembelajaran kooperatif model STAD sebagai upaya meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dalam materi Aku Membutuhkan Orang Lain di SDN Labuan Bajo 2, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat .Dalam kegiatannya yang berbentuk *Randoms Siclus*, sebanyak 2 (dua) siklus, dengan mengacu pada model yang diadaptasi dari Suharsini Arikunto (2006 : 16) ”*Penelitian Tindakan Kelas secara garis besar terdapat empat tindakan yang lazim dilalui , yaitu (1) Perencanaan ,(2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan , dan (4) Refleksi*”

dan selanjutnya dikatakannya juga ” *Penelitian tindakan harus sekurang kurangnya dalam dua siklus tindakan yang berurutan . Informasi dari siklus terdahulu menentukan bentuk siklus berikutnya ”.*

Suharsini Arikunto (2006 : 16) ” *Penelitian tindakan harus sekurang kurangnya dalam dua siklus tindakan yang berurutan . Informasi dari siklus terdahulu menentukan bentuk siklus berikutnya ”.*

Prosedur atau langkah – langkah penelitian tindakan kelas ini terdiri dari siklus – siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai seperti yang telah didesain dalam factor – factor yang telah diselidiki.

Prosedur pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini setiap siklus meliputi:

Perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

1. Siklus 1

a. Perencanaan Tindakan

Guru dan pengamat mendiskusikan tentang pelaksanaan rencana pembelajaran mengacu dari siklus pertama yang telah diperbaiki serta menyampaikan alat – alat pendukung beserta lembar pengamatan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada pelaksanaan ini guru dan pengamat melaksanakan sesuai rencana yang ada dalam rencana pembelajaran.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan selama tindakan berlangsung Pengamatan mencakup aktifitas siswa dan aktifitas guru dengan lembar pengamatan.

Adapun perolehan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1). Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan diambil selama kegiatan pembelajaran diperoleh dengan cara melakukan observasi, dokumentasi, dan tes.

(a). Observasi dilaksanakan dengan menggunakan instrumen pengukuran kinerja afektif maupun psikomotor, untuk mengukur indikator-indikator kerja, efisiensi, dan kerja sama antara siswa, guru dan kolaborator dalam proses pembelajaran.

(b). Tes dilaksanakan dengan menggunakan tes tertulis dan tes unjuk kerja untuk mengukur kemampuan dan keterampilan siswa dalam menguasai materi pembelajaran Pendidikan Agama Katolik

2) Alat Pengumpul Data

- (1). Butir soal penajakan diambil dari soal- soal dari meteri yang berkaitan dengan materi pokok .Untuk mengidentifikasi kemampuan siswa sebelum diberi tindakan dan sekaligus untuk menentukan tingkatan/rangking tiap- tiap siswa guna membentuk kelompok kooperatif.
- (2). Butir soal evaluasi untuk mengetahui kemajuan dan prestasi hasil belajar setiap siklusnya dibuat sesuai materi pokok yang dipelajari.
- (3). Instrumen observasi, yaitu berupa skala penilaian yang akan diisi oleh pengamat pada saat proses pembelajaran yang berhubungan perilaku pengajar dan aktifitas belajar siswa.

Berturut-turut diberikan contoh lembar pengamatan dengan indikator sebagai berikut:

Tabel 1 Instrumen Penilaian Afektif

Nama Pengamat :

NIP :

No.	Nama Siswa	Aspek yang dinilai				Jumlah Skor	Nilai
		1	2	3	4		
	Rata - rata						

Keterangan aspek yang dinilai:

- 1 Keaktifan memberikan pendapat/menyampaikan ide.
- 2 Kerja sama.
- 3 Keseriusan dalam melaksanakan tugas.
- 4 Kemampuan mengorganisir/ mengaktifkan kerja kelompok.

5 Penilaian

Skor 4 = Amat baik

Nilai = Jumlah skor X 100

Skor 3 = Baik

16

Skor 2 = Cukup

Skor 1 = Kurang

Tabel 2. Instrumen Penilaian Psikomotor

Nama Pengamat :

NIP :

No.	Nama Siswa	Aspek – Aspek Psikomotor Siswa				Jumlah Skor	Nilai
		1	2	3	4		
	Rata - rata						

Keterangan :

- 1) Kemampuan dalam mengidentifikasi masalah yang diajukan guru.
- 2) Kemampuan mengkomunikasikan pendapat.
- 3) Kemampuan membuat kesimpulan dari data hasil diskusi.
- 4) Kemampuan membuat laporan tertulis hasil diskusi.

Penilaian

Skor 4 = Amat baik

Nilai = Jumlah skor X 100

Skor 3 = B

16

Skor 2 = Cukup

Skor 1 = Kurang

Tabel 3. Alat Penilaian Kemampuan Guru 1 (APKG 1)

**ALAT PENILAIAN KEMAMPUAN
GURU 1(APKG 1)**

No.	Aspek-aspek Yang Diamati	Pengamat
1	Menentukan bahan perbaikan pembelajaran dan merumuskan tujuan/ indikator perbaikan pembelajaran 1 Menggunakan bahan perbaikan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan masalah yang diperbaiki. 2 Merumuskan tujuan khusus/ indikator perbaikan pembelajaran Rata – rata butir 1	
2	Mengembangkan dan mengorganisasikan materi, media (alatbantu pembelajaran), dan sumber belajar 1 Mengembangkan dan mengorganisasikan materi pembelajaran. 2 Menentukan dan mengembangkan alat bantu perbaikan pembelajaran 3 Memilih sumber belajar Rata – rata butir 2	
3	Merencanakan Skenario perbaikan pembelajaran 1 Menentukan jenis kegiatan perbaikan pembelajaran 2 Menyusun langkah – langkah perbaikan pembelajaran 3 Menentukan alokasi waktu perbaikan pembelajaran 4 Menentukan cara – cara memotivasi siswa 5 Menyiapkan pertanyaan Rata – rata butir 3	
4	Merancang pengelolaan kelas perbaikan pembelajaran 1 Menentukan penataan ruang dan fasilitas belajar 2 Menentukan cara – cara pengorganisasian siswa agar siswa dapat berpartisipasi dalam perbaikan pembelajaran Rata – rata butir	
5	Merencanakan prosedur, jenis, dan menyiapkan alat penilaian perbaikan pembelajaran 1 Menentukan prosedur dan jenis penilaian 2 Membuat alat – alat penilaian dan kunci jawaban Rata – rata butir 5	
6	Tampilan Dolumen rencana perbaikan pembelajaran 1 Kebersihan dan kerapihan 2 Penggunaan bahasa tulis. Rata – rata butir 6	
	Nilai= $\frac{\text{rata} \square \text{rata} 1 \square 2 \square 3 \square 4 \square 6}{30} \square 100\%$	

Diadaptasi dari APKG model P3G pada Buku PKP Andayani dkk.2008.

Tabel 4. Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG-2)

ALAT PENILAIAN KEMAMPUAN GURU (APKG- 2)

Nama Observer :

NIP :

No.	Aspek-aspek Yang Diamati	Nilai Hasil Pengamatan
1	<p>Mengelola ruang dan fasilitas pembelajaran</p> <p>1.1. Menata fasilitas dan sumber belajar</p> <p>1.2. Melaksanakan tugas rutin di kelas</p> <p>Rata – rata butir 1</p>	
2	<p>Melaksanakan kegiatan perbaikan pembelajaran</p> <p>2.1. Memulai pembelajaran</p> <p>2.2. Melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan ,siswa,situasi, dan lingkungan</p> <p>2.3. Menggunakan alat bantu (media) pembelajaran yangsesuai dengan tujuan sisws, situasi, dan lingkungan</p> <p>2.4. Melaksanakan pembelajaran dalam urutan yang logis</p> <p>2.5. Melaksanakan perbaikan pembelajaran secara individual, kelompok atau klasikal</p> <p>2.6. Mengelola waktu pembelajaran secara efisien</p> <p>Rata – rata butir 2</p>	
3	<p>Mengelola interaksi kelas</p> <p>3.1 Memberi petunjuk dan penjelasan yang berkaitandengan isi pembelajaran</p> <p>3.2 Menangani pertanyaan dan respons siswa</p> <p>3.3 Menggunakan ekspresi lisan , tulisan, isyarat, dangerakan badan</p> <p>3.4 Memicu dan memelihara keterlibatan siswa</p> <p>3.5 Memantapkan penguasaan materi pembelajaran</p> <p>Rata – rata butir 3</p>	
4	<p>Bersikap terbuka dan luwes serta membantu pengembangansikap positif siswa terhadap belajar</p> <p>4.1 Menunjukkan sikap ramah, luwes, terbuka, penuh</p>	

	<p>pengertian, dan sabar kepada siswa</p> <p>Menunjukkan kegairahan dalam mengajar</p> <p>4.3 Mengembangkan hubungan antar pribadi yang sehat dan serasi</p> <p>4.4 Membantu siswa menyadari kelebihan dan kekurangannya</p> <p>4.5 Membantu siswa menumbuhkan kepercayaan diri</p> <p style="text-align: center;">Rata – rata butir 4</p>	
5	<p>Mendemonstrasikan kemampuan khusus dalam perbaikan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik</p> <p>5.1 Menampakkan konsep Pendidikan Agama Katolik melalui metode bervariasi yang sesuai dengan karakteristik materi</p>	
6	<p>Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar</p> <p>6.1 Melaksanakan penilaian selama proses pembelajaran</p> <p>6.2 Melaksanakan penilaian pada akhir pembelajaran</p> <p style="text-align: center;">Rata – rata butir 6</p>	
7	<p>Kesan umum pelaksanaan pembelajaran</p> <p>7.1 Keefektifan proses belajar</p> <p>7.2 Penggunaan bahasa Indonesia lisan</p> <p>7.3 Peka terhadap kesalahan berbahasa siswa</p> <p>7.4 Penampilan guru dalam pembelajaran</p> <p style="text-align: center;">Rata – rata butir 7</p>	
	<p>Nilai=</p>	

Sumber : Andayani dkk (2007 : 73)

- 3). Catatan lapangan meliputi catatan tentang kegiatan selama pengajaran dan kegiatan siswa sebagai subjek peneliti, baik secara objektif maupun tafsiran. Adapun untuk menjamin validasi temuan perlu dilakukan pengecekan terhadap data yang diperoleh. Untuk itu perlu dilakukan triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di

luar data itu (Moleong, 1997:178). Trianggulasi yang digunakan adalah triangulasi yang memanfaatkan penggunaan isi dengan jalan membandingkan data hasil pekerjaan siswa, observasi, catatan lapangan dan hasil wawancara. Disamping itu juga dilakukan diskusi antara guru, kepala sekolah, pengamat dan rekan-rekan guru yang lain.

d. Refleksi

Guru dan pengamat mendiskusikan tentang hasil pembelajaran, jalannya pembelajaran, dan mengkaji ulang tentang kekurangan ataupun kelebihan pada siklus ini. Selanjutnya penyempurnaan dari kekurangan siklus ini dilaksanakan pada siklus berikutnya.

2 Siklus 2

a Perencanaan

Guru dan pengamat mendiskusikan tentang pelaksanaan rencana pembelajaran mengacu dari siklus pertama yang telah diperbaiki serta menyampaikan alat – alat pendukung beserta lembar pengamatan.

b Pelaksanaan Tindakan

Pada pelaksanaan ini guru dan pengamat melaksanakan tindakan yang mengacu pada refleksi yang telah diperbaiki / disempurnakan.

c Pengamatan

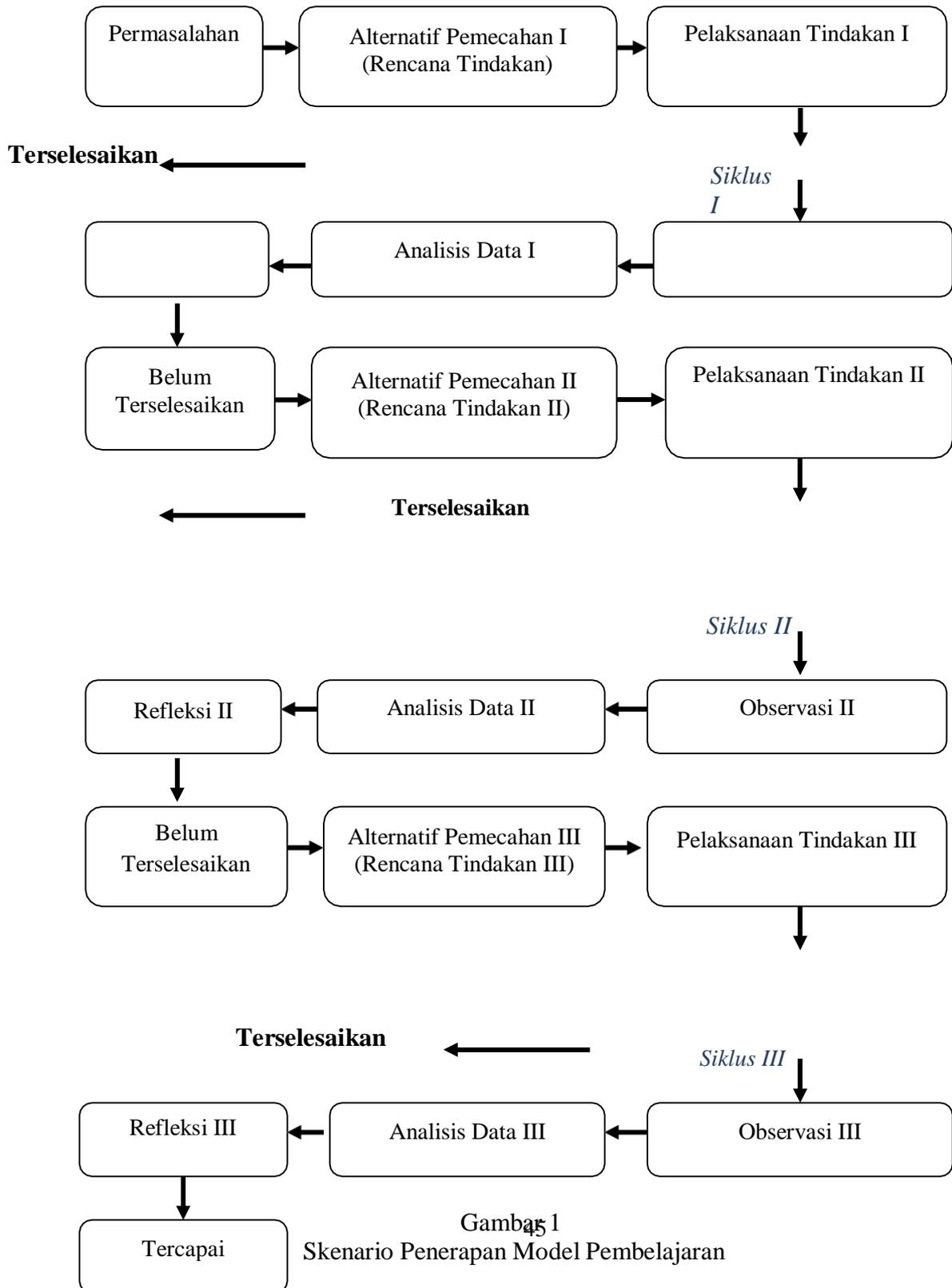
Guru dan pengamat mengamati dampak pelaksanaan. Apakah telah sesuai dengan rencana dan hambatan atau kendala apayang dihadapi siswa maupun guru.

d Refleksi

Diskusi bersama guru dan pengamat tentang pelaksanaan. Apakah pelaksanaan telah membawa hasil peningkatan motivasi belajar siswa kelas IV SDN Labuan Bajo 2? Dan masih adakah kekurangan (kelemahan) dari siklus ini?jika kekurangan (kelemahan) dirasa sudah tidak ada dan hasil telah memenuhi batas minimal ketuntasan maka tindakan berakhir. Namun jika masih ada kekurangan (kelemahan) dalam pelaksanaan pembelajaran dan belum terlihat adanya peningkatan motivasi belajar maka dilanjutkan

dengan tindakan siklus ke – 2 dan siklus selanjutnya yang langkah - langkahnya seperti pada siklus sebelumnya.

Untuk lebih jelasnya pelaksanaan antar siklus dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1
Skenario Penerapan Model Pembelajaran

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Pendidikan

Agama tiap siklus

Pada awal bab ini diuraikan deskripsi Pendidikan Agama Katholik secara singkat kondisi awal proses dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Labuan Bajo 2, Proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dilaksanakan dengan prosedur berikut : pertama, guru memberi contoh tentang santo dan santa, kedua, siswa mengerjakan soal – soal yang ada dalam buku ajar siswa sedang guru mengawasi kegiatan tersebut sambil mengerjakan tugas-tugasnya, misalnya membuat administrasi guru, ketiga, guru menyuruh beberapa siswa maju kedepan kelas untuk mengerjakan soal . Dari beberapa siswa yang disuruh maju oleh guru banyak siswa yang tidak mau maju , dan yang mau majupun hanya beberapa soal yang dapat dikerjakan dengan betul, dan siswa tidak pernah menyelesaikan soal – soal yang ditugaskan guru. Jika diberi tugas 10 soal hanya dapat selesai 6 atau 7 soal itupun tidak semuanya benar.

a. Deskripsi Pendidikan Agama Katholik Siklus 1

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan sebelum tindakan dilakukan kegiatan sebagai berikut :

- a) Guru bersama teman sejawat (kolaborator) mengadakan diskusi menyusun peta, merumuskan tujuan pembelajaran, dan instrumen –instrumen lainnya.
- b) Merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam kenampakan alam dan lingkungan yaitu siswa dapat :
 - Siswa dapat mengidentifikasi kenampakan alam disekitar.

- Siswa dapat melakukan pengamatan di lingkungan terdekat.
- c) Menyusun rencana pembelajaran materi pokok Kenampakan alam di lingkungan Kabupaten/kota dan provinsi.
- d) Mempersiapkan instrumen pengamatan (observasi) aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Katolik materi pokok Gereja Sebagai Persekutuan para Kudus
- e) Mempersiapkan alat peraga/media yang akan dipergunakan dalam proses pembelajaran berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik materi pokok materi pokok Gereja Sebagai Persekutuan para Kudus
- f) Mengadakan tes penjajagan yang sekaligus untuk menentukan ranking guna membagi siswa dalam kelompok. Adapun dalam penelitian ini siswa dibagi menjadi 3 kelompok (tim), yang masing-masing anggotanya lima orang. Dari 20 siswa kelas VI SDN Waru Soda hasil tes penjajagan rata-rata kelas nilai penampakan alam dan lingkungan adalah 61,5 dengan rincian 8 siswa (nilai 70) ,6 siswa (nilai 65) , 4 siswa (nilai 50), 2 siswa (nilai 40) .
- g) Melakukan koordinasi dengan pengamat (I dan II) dan penjelasan cara pengisian lembar pengamatan (observasi).

2. Pelaksanaan Tindakan

Siklus 1 dilaksanakan pada hari Kamis 15 Agustus 2020 pukul 07.30 – 09.15 pada siswa kelas 1V SDN Labuan Bajo 2 yang berjumlah 20 siswa terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Selanjutnya dilaksanakan langkah – langkah sebagai berikut :

- a) Guru melakukan langkah pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran

- b) Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan skenario kegiatan belajar mengajar.
- c) Pengamat melakukan pengamatan sesuai dengan instrumen pengamatan tentang aspek - aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan materi pokok Kenampakan alam dilingkungan Kabupaten/kota dan provinsi

3. Observasi

- a) Sasaran observasi perbaikan pembelajaran adalah aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, yaitu aspek, afektif dan psikomotor yang berhubungan dengan materi pokok Kenampakan alam dilingkungan Kabupaten/kota dan provinsi
- b) Data hasil penilaian baik kognitif (tertulis) maupun afektif dan psikomotor (pengamatan) untuk siswa ,dan indikator aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam kegiatan sesuai dengan instrumen pengamatan yaitu aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru meliputi perencanaan, kegiatan utama dan pemantapan sesuai dengan pedoman APKG 1 dan APKG 2 . Adapun data hasil evaluasi dalam kegiatan pembelajaran materi pokok Kenampakan alam dilingkungan Kabupaten/kota dan provinsi adalah seperti pada tabel berikut : Tabel 5 Perolehan Hasil Evaluasi Siklus 1

SIKLUS	NILAI		KOGNITIF	KETAHANAN %	AFEKTIF			PSIKOMOTOR			AKTIFITAS GURU (APKG 2)			APKG 1		
	≤ 4	≥ 5			I	II	RT	I	II	RT	I	II	RT	I	II	RT
	PENJAJAGAN	16			4	61,5	20									
I	8	12	63	60	62	62	62	63,5	63,5	63,5	76,3	79,4	77,8	58,6	64,3	61,4
II																

Data pada tabel diatas menunjukkan hasil nilai kognitif (evaluasi), Afektif dan psikomotor (pengamatan), terlihat bahwa rata-rata kelas ada peningkatan. Baik rata-rata prestasi atau persentasenya, artinya rata-rata nilai prestasi meningkat dari 61,5(pada pra siklus) menjadi 63 dan ketuntasan dari 20 % menjadi 25%.

Sedangkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai prestasi individu siswa juga sudah meningkat dari 15 siswa yang mendapat nilai dibawah ≤ 64 menjadi 5 siswa. Namun dari data diatas terlihat masih 5 siswa (28 %) yang belum mencapai nilai ketuntasan (indikator kerja). Berarti masih banyak siswa yang belum menguasai Pendidikan Agama Katolik Gereja sebagai Persekutuan Para Kudus

Data indikator aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan instrumen pengamatan yaitu aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru meliputi perencanaan, kegiatan utama dan pematapan. Adapun data hasil pengamatan pada siklus I tentang aspek-aspek proses pembelajaran yang dilasanakan guru sudah mencapai 77,8 % untuk pelaksanaan dan 63 % untuk perencanaan / instrumen pembelajaran.

4. Refleksi

Dari rata-rata kelas hasil evaluasi 63 ada kenaikan dibanding nilairata-rata kelas hasil penjajagan yang hanya 61,5 Namun hasil tersebut masih kurang dari batas minimal ketuntasan. Terlihat siswa yang tuntas(mendapat nilai ≥ 65) hanya 5 siswa (25 %). Berarti siswa belum dapat menguasai konsep materi pokok Kenampakan alam dilingkungan Kabupaten/kota dan provinsi, mungkin disebabkan pembelajaran kooperatif adalah hal baru , kurangnya pemahaman siswa dalam mempelajari/ menerima penjelasan dari guru, kurang sistimatis guru dalam presentasi dan diskusi kelas, kurangnya pemberian motivasi dari

guru, kurangnya bimbingan guru dalam diskusi. Untuk itu dalam siklus II perlu pembenahan atas kelemahan-kelemahan tersebut di atas. Beberapa hal yang harus dilaksanakan dalam siklus II antara lain: memberikan contoh-contoh yang akrab dengan siswa, presentasi jangan terlalu cepat, bimbingan diskusi agar ditambah.

Dari rata-rata persentase tentang aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dapat dikategorikan cukup (77,8 %) untuk pelaksanaan dan 61 % untuk perencanaan, menunjukkan bahwa lebih dari setengah aspek-aspek proses pembelajaran sudah dikuasai oleh guru, sehingga penampilan mengajarnya dapat dikategorikan cukup. Untuk itulah pada siklus II penampilan mengajar guru akan ditingkatkan secara lebih baik dengan mengacu kepada kelemahan-kelemahan aspek penampilan mengajar yang telah terjadi. Adapun kelemahan-kelemahan tersebut berdasarkan data yang ada berhubungan dengan aspek merangsang perhatian siswa adalah menyiapkan kelengkapan alat dan bahan untuk diskusi, menyiapkan lembar pengamatan untuk siswa dan merumuskan pertanyaan atau permasalahan tentang materi pokok, presentasi, dan tambah bimbingan diskusi.

Secara keseluruhan rata-rata hasil belajar siswa dalam materi pokok menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kenampakan alam berdasarkan penilaian pengamat I dan II pada siklus I untuk aspek afektif dan psikomotor memiliki nilai yang diperoleh tidak terlalu jauh. Keadaan tersebut terbukti bahwa rata-rata keseluruhan untuk aspek afektif 62 dan untuk aspek psikomotor 63,5. Adapun yang menyebabkannya adalah perbedaan perolehan nilai rata-rata berdasarkan sub aspeknya, yaitu aspek afektif 5 sub dan aspek psikomotor 3 sub. Untuk itulah kelemahan tersebut perlu diperbaiki guru maupun siswa agar dalam melaksanakan proses pembelajaran lebih baik lagi pada siklus II selanjutnya, yaitu memberikan bimbingan

khusus pada siswa yang kesulitan memahami materi pokok, berikan contoh yang lebih konkrit.

2. Deskripsi Pendidikan Agama Katholik i Siklus II

a. Perencanaan Peerbaikan Pembelajaran

Secara lebih rinci dan jelasnya perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru dan pengamat pada siklus II ini adalah sebagai berikut : berdasarkan siklus I.

- 1) Menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 2) Mempersiapkan rencana pembelajaran materi pokok menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kenampakan alam
- 3) Mempersiapkan instrumen pengamatan (observasi) aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran materi pokok Kenampakan alam dilingkungan Kabupaten/kota dan provinsi
- 4) Mempersiapkan alat peraga/media yang akan dipergunakan dalam proses pembelajaran berkaitan dengan materi pokok Kenampakan alam dilingkungan Kabupaten/kota dan provinsi , misalnya : peta , LKS.
- 5) Melakukan koordinasi dengan tim pengamat (I dan II) dan penjelasan cara pengisian lembar pengamatan (observasi).

b. Pelaksanaan

- 1) Guru melakukan langkah pembelajaran sesuai dengan RPP dengan berupaya memperbaiki kelemahan aspek-aspek pembelajaran yang telah dilakukannya pada siklus I.
- 2) Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan buku panduan kegiatan belajar mengajar dengan berupaya memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi pada

siklus I, baik yang berhubungan dengan aspek kognitif , aspek afektif maupun psikomotor.

- 3) Pengamat melakukan pengamatan sesuai dengan instrumen pengamatan tentang aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan materi pokok Kenampakan alam

dilingkungan Kabupaten/kota dan provinsi

c Observasi

Sasaran observasi perbaikan pembelajaran siklus II pada dasarnya sama dengan sasaran observasi perbaikan pembelajaran siklus I yaitu aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, yaitu aspek afektif dan psikomotor yang berhubungan dengan materi

Analisis data perbaikan pembelajaran siklus II pada dasarnya sama dengan analisis data siklus I, perbedaannya terletak pada hasil data yang diperoleh, baik yang berhubungan dengan aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru maupun aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik . Adapun data hasil evaluasi dan pengamatan pada siklus II tersaji dalam tabel berikut :

Tabel 6 Perolehan Hasil Evaluasi Siklus II

SIKLUS	NILAI		KOGNITIF	KETAHAPAN %	AFEKTIF			PSIKOMOTOR			AKTIFITAS GURU (APKG 2)			APKG 1		
	4	5			I	II	RT	I	II	RT	I	II	RT	I	I	RT
PENJAJAGAN	16	4	61,5	20												
I	8	12	63	60	62	62	62	63,5	63,5	63,5	76,3	79,4	77,8	58,6	64,3	61,4
II	1	19	69	80	69	69	69	69	69	69	89,4	90,3	89,8	79,3	83,6	81,4

Data pada tabel diatas menunjukkan hasil nilai kognitif (evaluasi), Afektif dan psikomotor (pengamatan), terlihat bahwa rata-rata

kelas ada peningkatan. Baik rata-rata prestasi atau persentasenya, artinya rata-rata nilai prestasi meningkat dari 63 (pada siklus 1) menjadi 70 dan ketuntasan dari 25 % menjadi 75 %.

Sedangkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai prestasi individu siswa juga sudah meningkat dari 15 siswa yang mendapat nilai dibawah ≤ 64 menjadi 5 siswa. dari data di atas terlihat bahwa sudah 25 % siswa yang tuntas Berarti siswa sudah menguasai Pendidikan Agama Katolik .

Data indikator aspek-aspek proses kemampuan yang dilakukan guru dengan instrumen pengamatan (dengan APKG -2) yaitu aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru meliputi perencanaan, kegiatan utama dan pemantapan. Adapun data hasil pengamatan pada siklus II tentang aspek-aspek proses pembelajaran yang dilaksanakan guru sudah mencapai 89,8 %

d. Refleksi

Dari rata – rata kelas yang berarti bahwa siswa telah menguasai materi pembelajaran yang artinya dalam siklus II ini nilai prestasi siswa maupun persentase siswa sudah dapat memenuhi indikator kerja. Sedangkan dari 20 siswa kelas 1V, sudah 15 siswa (75 %) mendapatkan nilai prestasi ≥ 65 , yang berarti 75 % telah tuntas .atau sudah memenuhi indikator kerja sekurang-kurangnya 75 % siswa kelas IV SDN Labuan Bajo 2 dengan nilai 69 (enampuluh sembilan).

Dengan rata- rata prestasi kelas kenampakan alam dan lingkungan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik yang , 75 % siswa kelas 1V SDN Labuan Bajo 2 telah memenuhi indikator kerja/ ketuntasan belajar maka pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik siklus II dinyatakan tercapai. Kekurangan yang

ada pada siklus sebelumnya dapat teratasi dan hasil yang didapat telah tercapai dan dapat menjawab indikator kerja yang telah ditetapkan.

Dari rata-rata persentase tentang aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dapat dikategorikan baik (90,3 %), menunjukkan bahwa lebih dari setengah aspek-aspek proses pembelajaran sudah dapat dikuasai oleh guru, sehingga penampilan mengajarnya dapat dikategorikan baik. Untuk itulah pada siklus II penampilan mengajar guru sudah sangat optimal, sehingga kelemahan-kelemahannya tidak ditemukan.

B. Pembahasan

1. Siklus I

Dari data-data yang telah didapat bahwa pelaksanaan pembelajaran pada tiap-tiap siklus sangat bervariasi terlebih kekurangan/kelemahannya. Pada siklus I rata-rata prestasi kelas yang diambil dari nilai evaluasi sudah ada peningkatan dari 61,5 menjadi 63 prestasi individu siswa pun mengalami peningkatan dari 15 siswa yang mendapat nilai < 64 pada tes penajagan menjadi 5 siswa, 5 siswa (60 %) mendapatkan nilai tuntas dan dari hasil pengamatan rata-rata 62 untuk afektif dan 63,5 untuk psikomotor, sedangkan rata-rata aspek-aspek yang dilaksanakan guru 77,8% cukup. Dari data di atas perlu adanya perbaikan/penyempurnaan pada siklus II. Penampilan guru, pemahaman materi, pemberian motivasi, bimbingan pelaksanaan diskusi maupun dalam pemahaman materi yang menjadi kelemahan pada siklus ini.

2. Siklus II

Pada siklus II rata-rata prestasi kelas yang diambil dari nilai evaluasi mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari 63 menjadi 70 prestasi individu siswa pun mengalami peningkatan dari 15 siswa yang mendapat nilai dibawah 64 pada siklus I menjadi 5 siswa, dan 5 siswa (25 %) mendapatkan nilai tuntas pada siklus I menjadi 15 siswa (75 %) untuk siklus ini. Sedangkan nilai hasil pengamatan meningkat dari 62 pada siklus I menjadi 69 (afektif), dan dari 63,5 pada siklus I menjadi 69 (psikomotor). Untuk penampilan guru juga mengalami kenaikan dari 77,8% menjadi 89,8 %. Perbaikan kekurangan pada siklus I menjadi treatment pada siklus ini.

Dari uraian pada siklus II di atas indikator kerja yang telah ditetapkan tercapai, maka siswa kelas 1V SDN Labuan Bajo 2 telah tuntas dalam pembelajaran ini.

3. Pembahasan Antar Siklus

Dari uraian tiap-tiap siklus dapat kita simpulkan bahwa dalam setiap siklus terlihat ada peningkatan dibanding keadaan/pada siklus sebelumnya, baik prestasi belajar yang diukur melalui tes maupun dari hasil pengamatan ketika kegiatan berlangsung.

Peningkatan antara kondisi awal dengan siklus 1 khususnya pada rata-rata prestasi kelas dari 61,5 menjadi 63 sedangkan rata-rata hasil pengamatan adalah 62 (afektif) ,63,5 (psikomotor), jadi masih jauh dari target ketuntasan ini disebabkan antara lain : bagi siswa pembelajaran kooperatif adalah hal baru, siswa belum terbiasa melaksanakan pembelajaran model kooperatif sebab selama ini pembelajaran berlangsung secara tradisional sehingga keberanian siswa untuk menjawab atau mengeluarkan pendapat tidak ada, guru pada siklus ini belum begitu dapat menguasai skenario pembelajaran, bagaimana mana yang harus diberi penguatan-penguatan dan masih banyak kelemahan/kekurangan pada siklus ini.

Antara siklus I dan II tidak seperti perkembangan pada siklus ini begitu menggembirakan baik dalam evaluasi maupun dari hasil pengamatan terbukti untuk rata-rata prestasi kelas hasil evaluasi dari 63 menjadi 70 sedangkan dari hasil pengamatan rata-rata dari 62 menjadi 69 (afektif) dan dari 63,5 menjadi 69 (psikomotor) sedangkan aspek –aspek penampilan guru dari 77,8 % cukup menjadi 89,8 % baik, dari 25% siswa yang tuntas belajar menjadi 75%, ini disebabkan antara lain : siswa sudah

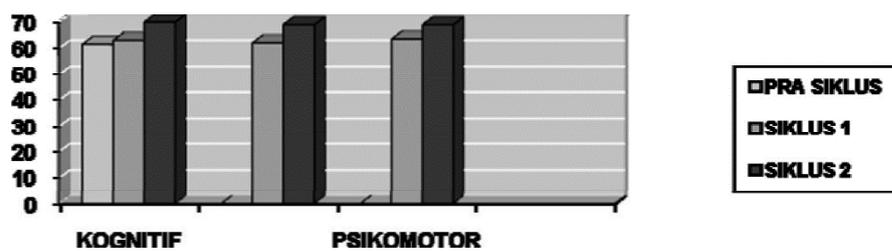
semakin akrab dengan pembelajaran kooperatif, kerja kelompok pun sudah terlihat kekompakan, keberanian siswa untuk mengeluarkan pendapat sudah baik, gurupun dalam menguasai keadaan/ situasi kelas sudah begitu baik terbukti meningkatnya hasil dari pengamatan. Dalam siklus II inilah kegiatan belajar mengajar mengalami peningkatan yang cukup signifikan. misal

Untuk lebih jelasnya perubahan dan perkembangan data hasil belajar siswa mulai dari pra siklus, siklus I sampai dengan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 7 Rekapitulasi Hasil Evaluasi

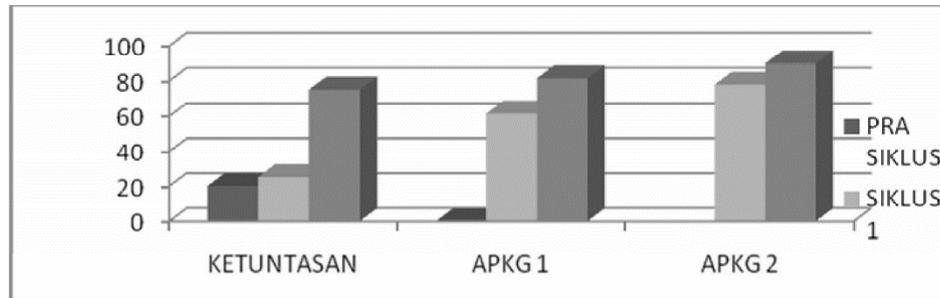
SIKLUS	KOG NITIF	AFE K TIF	PSIKO MOTOR	KETUN TASAN	APKG 2	APKG 1
PENJAJAG AN	61,5	-	-	20 %	-	
I	63	62	63,5	25 %	77,8	61,4
II	70	69	69	75 %	89,8	81,4

Gambar 2 Grafik Histogram Nilai Kognitif, Afektif, Psikomotor



GRAFIK 1 HISTOGRAM NILAI KOGNITIF, AFEKTIF, PSIKOMOTOR

Gambar 3 Grafik Histogram Ketuntasan, Aktifitas Kegiatan Guru



GRAFIK 2 HISTOGRAM KETUNTASAN , AKTIFITAS KEGIATAN GURU

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa setiap siklus terdapat perubahan dan perkembangan yang sangat signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa indikator kerja yang telah ditetapkan dalam perbaikan pembelajaran yang berjudul “Penerapan pembelajaran kooperatif meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik siswa kelas 1V SDN Labuan Bajo 2 dapat tercapai.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasar hasil analisis dan hal-hal yang telah dikemukakan di muka maka dapat diketahui bahwa :

1. Pembelajaran kooperatif model STAD mampu meningkatkan kreatifitas berfikir siswa untuk memecahkan suatu masalah, karena dengan suasana kegembiraan melauai permainan siswa menjadi menyenangkan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik
2. Dengan pembelajaran kooperatif model STAD peranan guru sebagai fasilitator sangat terasa, kehadiran guru sebagai pembimbing dan sumber belajar siswa .
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif model STAD hasil belajar siswa setiap siklusnya mengalami peningkatan, dari yang kurang baik menjadi baik. Secara berturut-turut (berdasar siklus I dan II) hasil belajar materi pokok Kenampakan alam dilingkungan Kabupaten/kota dan provinsi siswa kelas 1V SDN Labuan Bajo 2 dengan rata-rata prestasi kelas sebesar 63 pada siklus I, siklus II sebesar 70

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan penerapan pembelajarn kooperatif model STAD meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik siswa kelas 1V SDN Labuan Bajo 2

B. Saran

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan dalam kajian perbaikan pembelajaran ini selanjutnya dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Untuk Kepala Sekolah

- a. Hendaknya memfasilitasi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan , termasuk dalam menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif model STAD agar hasil belajar siswa menjadi lebih baik.
- b. Hendaknya menganjurkan para guru agar selalu menggunakan pembelajaran yang bernuansa pakem salah satunya pembelajaran kooperatif

2. Untuk Guru

- a. Hendaknya guru selau inovatif terhadap pembelajaran agar paradigma lama bahwa guru mengajar hanya duduk,diam,dengar,catat,hafal dapat terkikis. Untuk itu penggunaan pembelajaran kooperatif model STAD menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran.
- b. Hendaknya guru menjadi fasilitator dan sumber belajar bagi siswa.
- c. Hendaknya mampu memberikan motivasi belajar yang lebih tinggi terhadap peserta didik, sehingga hasil belajarnya menjadi lebih optimal.
- d. Melakukan bimbingan secara intensif kepada siswa yang lambat dalam memahami materi pelajaran, sehingga ada kesejajaran dengan siswa lain yang lebih pandai.
- e. Melakukan analisis terhadap berbagai permasalahan yang terjadi, sehingga dapat segera dicarikan solusinya.

3. Untuk Peserta Didik

Hendaknya lebih aktif dalam melaksanakan pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif model STAD sehingga hasil belajar yang diharapkan menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, 2007, *Pemantapan Kemampuan Profesional* , Jakarta : Universitas Terbuka.
- Anita Lie , 2002 . *Cooperative Learning* . Jakarta : Gramedia.
- Depdiknas, 2003. *Kurikulum 2004*. Jakarta : Depdiknas
- Dimiyati , 1999 . *Belajar dan Pembelajaran* . Jakarta : Rineka Cipta..
- Gino, Dkk. 1995. *Belajar Dan Pembelajaran*. Surakarta : UNS
- Heuken A., *Ensiklopedi Populer tentang Gereja Katolik di Indonesia*. Jakarta, Yayasan CLC 1989.
- Komisi Pendidikan KWI, *Ajaran dan Pedoman Gereja tentang Pendidikan Katolik*. Bab IV tentang *Dimensi Religius Pendidikan di Sekolah Katolik: Pedoman untuk Refleksi dan Pembaruan*, Grasindo, Jakarta 1992.
- Johnson, Elaine B. 2006 . *Contextual Teaching & Learning*. Bandung : MLC.
- Jarolimek, John. (1986). *Sosial Studies in Elementary Educations (7th Ed)*. New York: Mac.
- McKenny, Cs. (2002) *What is Cooperative Learning? Journal Acces* tanggal 2 September 2005, dari [http://www.csudh.edu/SOE/CL_Network/What is CL.html](http://www.csudh.edu/SOE/CL_Network/What_is_CL.html).
- Milan Publishing Co. Inc Moh. Nasir , 1988 . *Metode Penelitian* . Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Mohamad Nur. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : UNESA
- Moleong, L.J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Muslimin Ibrahim, 2001. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : UNESA
- Noehi Nasution , 1996 . *Psikologi Pendidikan* . Jakarta : universitas Terbuka.
- Nurhadi. 2002. *Pembelajaran Dengan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Depdiknas.
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor- Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta..
- Saidihardjo, (2004). *Pengembangan Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (PENDIDIKAN AGAMA KATHOLIK)*. PPs UNY.
- Slavin, E Robert (1990) *Cooperative Learning Teory, Research and Practice*

(*second edition*). Boston: Alyn and Bacon

Sugiyanto, 1997. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Surakarta : UNS Suharsimi

Arikunto , 1992 . *Prosedur Penelitian* . Jakarta : Rineka Cipta.

Suharsini Arikunto, Suharjono, Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah	: SDN LABUAN BAJO 2
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
Kelas / smester	: IV / I
Materi pokok	: Aku Membutuhkan Orang Lain
Pelajaran 1	: Pribadi dan LingkunganKu
Alokasi Waktu	: 4 X 35 menit (2 x Pertemuan)

A, Kompetensi Inti :

KI-1 : Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

KI-2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga.

KI-3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.

KI-4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B, kompetensi dasar dan Indikator pencapaian

Kompetensi dasar	Indikator pencapaian
3.2.memahami kemampuan dan keterbatasan diri sebagai Anugrah Allah.	3.2.1 menjelaskan makna manusia sebagai makhluk social
4.2. melakukan aktivitas (misalnya) mengucapkan Doa/menyanyikan lagu/membuat puisi yang mengungkapkan rasa syukur atas kemampuan dan keterbatasan diri sebagai anugrah Allah	3.2.2. menyebutkan orang-orang yang turut berperan mengembangkan dirinya. 4.2.1.Terbiasa mendoakan orang-orang yang berjasa mengembangkan dirinya 4.2.2.menjelaskan pesan KS(Mrk 3 :31 – 35) mengenai arti penting orang

C` Tujuan pembelajaran

Setelah melakukan berbagai kegiatan pembelajaran peserta didik mampu :

1. .menjelaskan makna manusia sebagai makhluk sos
2. Menjelaskan makna manusia sebagai maklik social
3. Terbiasa mendoakan orang yg berjalan mengembangkan dirinya

4. Menjelaskan pesan KS Mrk3”:31-35.

D. Materi pembelajaran.

1. manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk social
2. manusia saling bergantung pada satu sama lain dan saling membutuhkan
3. lingkungan turut mengembangkan diriku sebagai pribadi yang membutuhkan orang lain.

4. Mengungkapkan Doa syukur

E. pendekatan dan metode pembelajaran

1. pendekatan pembelajaran ; Pendekatan sanifik, kateketis
2. metode pembelajaran ; Tanya jawab, diskusi dan penegasan

F. Sumber Belajar

1. Gambar perkembangan manusia
2. Teks Kitab suci, mrk, 3:31-35
3. Buku pendidikan agama katolik dan budi pekerti (buku guru)
4. Pengalaman hidup siswa

G. Media Pembelajaran

1. Gambar perkembangan anak manusia
2. Kitab suci perjanjian baru. mrk, 3:31-35

H. Langkah-Langkah kegiatan Pembelajaran.

1. Kegiatan pendahuluan (15 menit)
 - Guru mengecek kehadiran siswa
 - Guru menyampaikan materi pembelajaran hari itu “Aku membutuhkan Orang lain.
 - Guru mengajak peserta didik mengawali pelajaran dengan berdoa.

Apersepsi

- Guru mengajak peserta didik untuk mengingat kembali pelajaran sebelumnya, dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait dengan kegiatan pembelajaran sebelumnya
2. Kegiatan Inti (110 menit)
 - a. Mengamati
 - Guru mengajak peserta didik untuk mengamati gambar perkembangan anak manusia sejak kecil hingga dewasa.
 - Guru mengajak peserta didik untuk mendengar cerita rakyat (Rochom P”ngieng)

b. Menanya.

- Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik menanggapi atau mengajukan pertanyaan secukupnya.

1. Gambar apakah yang kamu lihat?

2. Sejak kecil hingga sekarang kamu duduk di kelas IV siapa saja yang telah membantumu?

3. Apa yang di kisahkan dalam cerita tadi?

4. Mengapa Rochom P'ngiang bias berperilaku seperti itu?

5. Apakah kamu pernah mengalami kebersamaan dengan teman – teman yang sangat akrab?, Bilamana? Dan Bagaimana rasanya?

c. Eksplorasi

- Siswa membaca teks Kitab Suci mrk.3:31-35

- Menggali pengalaman kitab suci

1. Apa yang di kisahkan dalam teks kitab suci tadi

2. menurut yesus siapakah ibu dan saudara-saudara-Nya?

3. Apa yang harus kita lakukan supaya layak di sebut saudara saudara Yesus?

d. Mengasosiasi/mengola data dan informasi

- merumuskan pesan kitab suci yang menguatkan pertanyaan bahwa manusia

Mebutuhkan sesame untuk berkembang

- Membandingkan sikapnya selama ini terhadap orang yang telah berperan dalam mengembangkan dirinya dengan pesan kitab suci.

e. Mengomunikasikan;

- Menuliskan niat untuk selalu mengenang kebaikan sesame yang turut mengembangkan dirinya dan mendoakanya.

- Menyusun doa syukur atas kebaikan sesame yang ikut membantu dalam perkembangan dirinya

3. **Kegiatan Penutup**(15 menit)

1. Bersama peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran hari ini, serta mendorong siswa untuk selalu menyadari bahwa dirinya membutuhkan orang lain

2. Guru menuntun peserta didik untuk refleksi

3. Guru mengajak peserta didik untuk menutup pertemuan dengan menyanyikan lagu “**Dalam yesus Kita bersaudara**”.

4. Doa penutup oleh salah seorang peserta didik.

I. Penilaian.

1. Pengetahuan

a. Tehnik : Tertulis

b. bentuk Instrumen

c. Kisi-kisi

No	Indikator	Butir Instrumen
1	Tulislah sikap-sikap dan tindakan yang dapat membangun pergaulan dan persahabatan dengan orang lain	25
2	Tulislah sikap-sikap dan tindakan yang dapat merusak pergaulan dan persahabatan dengan orang lain	25
3	Tulislah manfaat dari kebersamaan dan persahabatan dengan orang lain	25
4	Tulislah conntoh sikap dan perbuatan yang baik dari umat perdana yang dapat kamu teladani	25
		100

nilai= Skor yangdi peroleh / skor total \times 100%

3. Ketrampilan

a. Tehnik ; Membuat karya Tulis

b. Bentuk Instrumen : Menyusun doa secara tertulis

c. Kisi-Kisi

No	Indikator	Instumen soal	skor
1	Menyusun doa bagi orang yang berjasa untuk mengembangkan dirinya	-Struktur Doa Pujian dan Syukur	30
		-Doa sesuai dengan Tema	40

		Bahasa, kata -kata jelas dan dipahami	30
			100

Nilai Ketrampilan`

Rentangan nilai	Predikat
90 – 100	Amat baik
80 – 89	Baik
70 – 79	Cukup Baik
60 – 69	Cukup
53 – 64	Kurang

Labuan Bajo, 11 Nopember 2020

**Mengetahui
Kepala Sekolah**

Peneliti



MARIA SOFIA LAINA, A.Ma.Pd
NIP: 19611231 198407 1 016

KATARINA I. KAPE, S.Pd
NIP : -